



**TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM DERADIKALISME DI MAN 2 MODEL
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MUHAMMAD SYUKRON THOHIR HASIBUAN
NIM. 16.20100168

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2020**



**TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM DERADIKALISME DI MAN 2 MODEL
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MUHAMMAD SYUKRON THOHIR HASIBUAN
NIM. 16.20100168



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. MAGDALENA, M.Ag
NIP 197403192000032001

MUHLISON, M.Ag
NIP 197012282005011003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2020**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 26 Oktober 2020

a.n. Muhammad Syukron Thohir Hasibuan

Lampiran: 6 exemplars

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

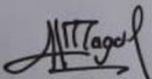
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. **Muhammad Syukron Thohir Hasibuan** yang berjudul "*Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidempuan*", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dr. MAGDALENA, M.Ag
NIP197403192000032001

PEMBIMBING II


MUHLISON, M.Ag
NIP197012282005011003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD SYUKRON THOHIR HASIBUAN
Nim : 1620100168
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-6
Judul Skrip : **Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam
Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

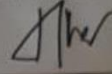
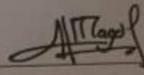
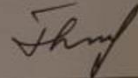
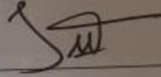
Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 27 Oktober 2020
Pembuat Pernyataan,

 **Muhammad Syukron Thohir Hasibuan**
Nim: 1620100168

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : Muhammad Syukron Thohir Hasibuan
NIM : 1620100169
Judul Skripsi: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisme
di MAN 2 Model Padangsidempuan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Dr. Magdalena, M.Ag</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi)	
3.	<u>Dra. Hj. Tatta Herawati Daulay, M.A</u> (Anggota/ Penguji Bidang PAI)	
4.	<u>Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 06 November 2020
Pukul	: 08.30 WIB s.d 11.30 WIB
Hasil/Nilai	: 85/A
IPK	: 3.81
Predikat	: Pujian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam
Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan
Nama : Muhammad Syukron Thohir Hasibuan
Nim : 16 201 00168
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Padangsidimpuan, 04 November 2020

Dekan,


Dr. Zuhri Huda, M. Si
NIP. 19750920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Muhammad Syukron Thohir Hasibuan
NIM : 1620100168
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Tranformasi Pendidikan Agama Islam dalam
Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan

Radikalisme merupakan suatu paham ekstrim yang mengacu pada kekerasan. Radikalisme sudah menjadi topik pembicaraan di berbagai Negara termasuk Indonesia khususnya radikalisme agama. Isu-isu radikalisme agama tidak hanya terdapat pada ruang lingkup masyarakat biasa saja, akan tetapi paham radikal ini sudah masuk ke dunia pendidikan. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mengantisipasi radikalisme agar tidak masuk ke lingkungan sekolah dan merupakan peran guru pendidikan agama Islam dalam menangkal radikalisme agama di sekolah agar peserta didik tidak terpapar radikalisme.

Berangkat dari permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah mengukur tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan dan bagaimana transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman radikalisme siswa dan bagaimana transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme (menangkal radikalisme) di MAN 2 Model Padangsidimpuan.

Jenis penelitian ini adalah *mix methods*, yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif menggunakan model *sequential* (berurutan) dengan pendekatan *exlanatory* yaitu analisis kuantitatif pada tahap pertama dan diikuti analisis data kualitatif. Analisis data penilitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan sangat rendah (50%). Adapun transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan berkenaan dengan tranformasi bidang pendidikan keimanan, pendidikan akhlak mulia dan penanaman toleransi beragama melalui proses pembelajaran yaitu persiapan awal; telaah buku-buku PAI secara korektif, serius menyusun perangkat pembelajaran, proses pembelajaran; pembelajaran *kooperatif* (berkelompok, diskusi, tanya jawab), menyenangkan, mengkaitkan materi pada kegiatan-kegiatan toleransi beragama, meningkatkan media pembelajaran melalui media internet, penilaian secara autentik (nyata/objektif) tidak diskriminasi, selanjutnya pengawasan dan perhatian yang memadai terhadap peserta didik baik di dalam dan di luar sekolah.

Kata kunci: Tingkat radikalisme siswa, tranformasi PAI, deradikalisme.

ABSTRACT

Radicalism is an extreme notion that refers to violence. Radicalism has become a topic of discussion in various countries including Indonesia, especially religious radicalism. The issues of religious radicalism are not only in the scope of ordinary society, but this radical understanding has entered the world of education. Therefore, it is the responsibility of educational institutions in anticipating radicalism so that it does not enter the school environment and it is the role of Islamic religious education teachers in warding off religious radicalism in schools so that students are not exposed to radicalism.

Departing from these problems, the formulation of the problem of this research is to measure the level of student radicalism in the MAN 2 Padangsidempuan Model and how the transformation of Islamic religious education into deradicalism in the MAN 2 Padangsidempuan Model. This study aims to determine the level of understanding of students' radicalism and how the transformation of Islamic religious education into deradicalism (warding off radicalism) in MAN 2 Padangsidempuan Model.

This type of research is mix methods, which combines quantitative and qualitative methods using a sequential model (sequential) with an explanatory approach, namely quantitative analysis in the first stage followed by qualitative data analysis. The data analysis of this research is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis.

The results showed that the level of student radicalism in MAN 2 Padangsidempuan Model was very low (50%). The transformation of Islamic religious education into deradicalism in MAN 2 Padangsidempuan Model deals with the transformation of the field of faith education, education of noble morals and the cultivation of religious tolerance through the learning process, namely initial preparation; study PAI books in a corrective manner, seriously prepare learning tools, the learning process; cooperative learning (groups, discussions, questions and answers), fun, linking material to religious tolerance activities, improving learning media through internet media, authentic (real / objective) assessment non-discrimination, then adequate supervision and attention to good students inside and outside the school.

Keywords: The level of students' radicalism, PAI transformation, deradicalism.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan dan kesempatan kepada kita sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang **Berjudul”Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan**. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah membawa petunjuk.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Padangsidimpuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangannya, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya . Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, namun atas bantuan, bimbingan, dorongan serta nasehatdari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Magdalena M.A.g pembimbing I dan Bapak Muhlison M.A.g pembimbing II skripsi ini yang dengan sabar telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Wakil-Wakil Rektor, Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.
4. Bapak yusri, S.A,g, M.Hum, selaku kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Bapak kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidempuan dan seluruh siswa yang telah banyak membantu peneliti dalam memperoleh data dan informasi penelitian ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Syahrin Hasibuan Dan Ibunda Masdalipah Lubis yang selalu sabar, mengasuh dan mendidiku yang selalu mendoakan dan menjadi penyemangatku dan selalu melimpahkan kasih sayangnya, memberikan materi dan pengorbanan yang tiada terhingga

demi keberhasilan penulis. Mulai aku kuliah hingga aku mengerjakan skripsi ini.

8. Saudara-saudariku (Muhammad Yakub Hasbullah Hasibuan, Nur Puadi Wardiyah Hasibuan, Muhammad Adalan Ansor Hasibuan, Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan, Muhammad Fadhil Ashar Hasibuan Dan Muhammad Ihsan Alhabibi Hasibuan), abang dan kakak ipar serta keluarga semuanya yang telah memberi dukungan baik moril atau materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik kontrakan bersaudara, teman-teman KKL/PPL, kawan organisasi intra-kampus dan ekstra-kampus yang membantu memotivasi menghilangkan stres dan kesulitan selama proses penyusunan skripsi.
10. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi yaitu teman-teman kelompok penelitian payung Tagor Muda, Muhammad, Nur Anisa Harahap, Masithoh Hasibuan, Rizki Padilah Nasution, Maisaroh Dan Rosmawati Sagala.
11. Teman-teman seperjuangan terkhusus Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI-6 Angkatan 2016/2017 yang tidak dituliskan namanya satu persatu serta sahabat penulis yang selalau menjadi motivator.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga Allah selalau memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan Aamin...

Padangsidimpun, 22 Oktober 2020

Muhammad Syukron Thohir Hasibuan
NIM 1620100168

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	13
C. Batasan Istilah	14
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	19
1. Transformasi Pendidikan Agama Islam	19
a. Pengertian Transformasi Pendidikan Agama Islam	19
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	23
c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	24
d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	26
2. Radikalisme dan Deradikalisme	32
a. Pengertian Radikalisme dan Deradikalisme	32
b. Bahaya Radikalisme	37
c. Indikator Radikalisme Agama	37
d. Karakteristik Radikalisme Agama	38
e. Faktor Penyebab Radikalisme Agama	40
f. Media Penyebaran Paham Radikalisme Agama	44
g. Indikator Deradikalisme Agama di Sekolah	45
h. Antropisitas Radikalisme	47
3. Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisme	50
B. Penelitian Terdahulu	51
C. Hipotesis Penelitian	54
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	55

B. Jenis dan Metode Penelitian.....	55
C. Populasi dan Sampel	56
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	57
E. Uji Coba Instrumen.....	58
F. Sumber Data.....	61
G. Teknik Analisis Data.....	61
H. Pengujian Hipotesis.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	
1. Latar Belakang Berdirinya Man 2 Model Padangsidimpuan	66
2. Letak Geografis Man 2 Model Padangsidimpuan.....	67
3. Visi Dan Misi Man 2 Model Padangsidimpuan.....	68
4. Data Siswa Man 2 Model Padangsidimpuan.....	70
B. Temuan Khusus.....	70
1. Tingkat Radikalisme Siswa Di Man 2 Model Padangsidimpuan.....	70
2. Tranformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisme Di Man 2 Model Padangsidimpuan.....	95
C. Uji Hipotesis.....	109
D. Pembahasan Hasil Penelitian	110
E. Keterbatasan Penelitian.....	122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Hasil Hitung Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Pemahaman Radikalisme Menggunakan Cronbach's Alpha	61
4.1 Sejarah singkat MAN 2 Model Padangsidempuan	66
4.2 Data siswa MAN 2 Model Padangsidempuan tahun ajaran 2020/2021	70
4.3 Deskripsi Statistik Tingkat Radikalisme Siswa	71
4.4 Distribusi Frekuensi Data Tingkat Radikalisme Siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan	71
4.5 Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner dari Aspek Karakteristik Radikalisme.....	73
4.6 Hasil Persentase Perhitungan Koesioner Dari Aspek Faktor Penyebab Radikalisme.....	76
4.7 Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner dari Aspek Media Penyebaran Radikalisme.....	79
4.8 Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner Dari Aspek Strategi Deradikalisme	87
4.9 Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner dari Aspek Upaya Deradikalisme	90
4.10 Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner dari Aspek Antropisitas Deradikalisme	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Histogram Tingkat Radikalisme Siswa Di MAN 2 Model Padangsidimpuan.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar riwayat hidup
2. Koesioner Penelitian Tingkat Pemahaman Radikalisme Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas Dengan 92 Butir Pernyataan
3. Hasil Perhitungan Uji Coba Angket Tingkat Radikalisme dari 92 Butir Pernyataan Pada Tingkat SLTA Sederajat dan distribusi frekuensinya
4. Hasil Uji Validitas Kuesioner Tingkat Pemahaman Radikalisme
5. Kisi-kisi dan koesioner Penelitian Valid dan Reabel Tingkat Radikalisme Siswa Pada Tingkat SLTA di MAN 2 Model Padangsidimpuan
6. Kisi-Kisi dan Pedoman Wawancara
7. Pedoman Observasi
8. Hasil Nilai Angket Responden Mengukur Tingkat Radikalisme Siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan
9. Deskripsi Data Statistik Tingkat Radikalisme Siswa
10. Hasil Uji Statistik Inferensial
11. Surat Riset Penelitian
12. Surat Keterangan balasan penelitian
13. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radikalisme masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Kondisi ini bisa dilihat dari berbagai kasus gerakan radikalisme yang merebak dewasa ini. Serangkaian kasus kekerasan mengatasnamakan agama masih sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Perusakan rumah ibadah, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, penolakan memakamkan jenazah, dan beberapa bom bunuh diri adalah beberapa kasus yang menyita perhatian publik. Kasus-kasus seperti ini menjadi bukti nyata bahwa gerakan radikalisme berbalut agama masih terus bermunculan.

Bentuk-bentuk gerakan Islam keras ini berkembang sangat pesat hingga muncul di berbagai pelosok negeri, termasuk salah satunya adalah gerakan Islam radikal yang menyebarkan paham-paham radikalisme, hal ini bisa dilihat dari banyak serangan baku tembak, bom bunuh diri, serangan fisik terorisme atau yang lainnya.

Teori konflik menjelaskan bahwa radikalisme muncul sebagai akibat adanya pendistribusian wewenang yang tidak merata. Tidak meratanya pendistribusian wewenang berujung pada adanya penumpukan kekuasaan pada satu orang atau kelompok tertentu, dan dengan kewenang yang ada, kelompok yang memiliki kekuasaan yang besar tersebut akan cenderung menggunakannya untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya.

Dengan kata lain, radikalisme yang dilakukan sebagai upaya mempertahankan dominasi kelompok atas kelompok lainnya.¹

Pada perspektif ideologi, dijelaskan bahwa agama dikehendaki atau tidak dikehendaki, selalu berhadapan dengan kemungkinan menjadi ideologis, dan sebaliknya setiap ideologi yang ingin memantapkan diri cenderung menempuh jalan untuk memberikan warna keagamaan kepada dirinya. Dalam konteks ideologi juga, agama menumbuhkan keyakinan pada pemeluknya bahwa apa yang telah dilakukannya adalah kebenaran yang munculnya dari pesan-pesan agama tersebut. Sikap inilah yang kemudian memunculkan kekhawatiran, ketakutan dan bahkan tuduhan terhadap agama tertentu yang akan mengancam keberadaan agama, ideologi lain, atau mengancam peradaban manusia dimuka bumi ini.

Pada perspektif ilmu sosial, gerakan radikalisme agama merupakan reaksi dari kekecewaan dan ketidakberdayaan individu maupun sekelompok terhadap modernitas dan sekularisasi atau upaya diplomasi parlemen yang gagal dalam meraih cita kekuasaan (politik) dan ekonomi, atau dengan kata lain sebagai bentuk pelarian (*escape*) dari cara berinteraksi dan berkomunikasi yang muncul dari sebab *shock culture*.²

Pada sudut pandang psikologi, munculnya radikalisme karena adanya prustasi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan dirinya marah dan bertindak agresi dan radikalisme juga didorong kerana adanya perasaan

¹ Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama di Indonesia)," *Al-Adyan*, Volume 11, no. 1, Juni 2016, hlm. 11.

² M. Ahyar Fadly, "Gerakan Radikalisme Agama; Perfektif Ilmu Sosial," *jurnal pendidikan*, Volume 9, no. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 91.

negatif atas identitas yang dimiliki seseorang. Kekecewaan dan kegagalan serta pengabaian yang terjadi pada seseorang mendorong perilaku menggunakan kekerasan.³

Dalam relasinya dengan politik, agama dengan mudah terseret dalam kancah radikalisme dengan dipolitisasinya agama sebagai sumber radikalisme terbuka, yang sebenarnya lebih didasari oleh melemahnya sistem dan institusi politik yang ada. Dalam perspektif politik, agama juga sering dijadikan legitimasi radikalisme yang dilakukan oleh penguasa dengan maksud mempertahankan hegemoni kekuasaan.

Dalam perspektif budaya, agama terkait dengan persoalan identitas suatu kelompok, bahkan dalam batas-batas tertentu agama sering identik dengan etnis atau kelompok masyarakat tertentu, sehingga radikalisme yang sektetarian dan etnik bisa menyeret agama ke dalam kancah radikalisme tersebut.

Kehadiran dan kekuatan teknologi, internet, media sosial mengambil porsi dan peranan dalam memberikan informasi kepada publik, sehingga memberikan andil besar dalam menyebarluaskan paham radikal, menjadi media progapanda untuk melakukan tindakan intoleran, sebagai ajang rekrutmen, pelatihan, pendidikan, pembinaan jejaring anggota guna menebar aksi teror dan bom bunuh diri di bumi Nusantara ini. Media internet juga media massa yang memegang peran kunci dalam menangkal dan

³ Kuantarto dan Rindha Widyaningsih, "Dinamika Psikologi Pelaku Radikalisme," *pengembangan sumber daya perdesaan dan kearifan lokal*, Volume 8, 15 November 2018, hlm. 276.

memberikan informasi radikalisme sehingga dapat melakukan dan mencegah tindakan tersebut.⁴

Berbicara tentang radikalisme dalam pemikiran seseorang mengacu kepada konteks kekerasan. Akan tetapi, konteks radikal tidak selalu berkaitan dengan kekerasan. Radikalisme merupakan pemikiran yang menginginkan adanya pemurnian ajaran Islam dengan pemahaman secara total, walaupun pada akhirnya radikalisme khususnya Islam dapat menimbulkan perpecahan dan kekerasan terhadap Islam itu seperti yang dikemukakan oleh Inbar dan Frisch yang dikutip oleh Muhammad Arif dalam jurnalnya:

*Islamic radicalism contributes to violence and division within the Islamic world it self, as the ongoing conflict in Iraq demonstrates. In short, radical Islam poses a challenge to the statebased and broadly secular international system that has been in place since the seventeenth century, in addition to the states and societies that make up this system. Ideologically, Islamism has replaced communism and fascism as the greatest threat to liberal democratic ideals by which most states in the West abide and which most other states rhetorically espouse.*⁵

Pemikiran ini sebagai reaksi dari semakin derasnya arus kapitalisme yang diusung oleh Barat sehingga memarginalkan orang-orang Islam sendiri terhadap ajaran Islam. Karena tidak selamanya pemikiran radikalisme diwujudkan dalam kekerasan. Hanya saja fakta bermunculan bahwa gerakan-gerakan radikal yang mengarah pada tindakan kekerasan justru menjadi pemberitaan yang menyebar secara masif sehingga berimbas pada pelabelan bahwa gerakan radikal pastilah teroris yang memicu pada kerusuhan. Dalam

⁴Imam Fauzi Ghifari, "Radikalisme di Internet," *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Volume 1, no. 2 ,Maret 2017, hlm. 127.

⁵Muhammad Arif, "Revitalisasi Pendidikan Aswaja An Nahdliyah (Ke-Nu-An) Dalam Menangkal Faham Radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gresik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 5 No. 1, Juli-Desember 2018, hlm. 17.

al-Quran jelas harus mencegah perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dalam Q.S Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ^ج مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran: 110).⁶

Upaya pencegahan kemungkaran juga terdapat dalam hadist nabi muhammad saw dalam upaya bagaimana menyampaikan dakwah yang semestinya. Nabi muhammad saw. Bersabda;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa,

⁶Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (bogor: SABIQ, 2009), hlm. 64

ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 49]⁷

Islam menjadi sasaran atau objek dari tindakan radikalisme yang muncul dari gerakan-gerakan kekerasan yang ada di masyarakat. Padahal Islam tidak membenarkan berlaku semena-mena terhadap semua makhluk ciptaan Allah, apalagi terhadap sesama manusia. Dalam al-Quran, Allah membahasakan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Cara berdakwah dan menyampaikan pendapat juga sudah diatur sedemikian rupa, di dalam al-Quran bahwa Islam tidak ada seruan kekerasan terhadap penyampaian pendapat karena di dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 125 juga Allah berfirman;

۞
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
 ۞
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

Ayat tersebut di atas merupakan gambaran metode dakwah Rasulullah yang penuh hikmah dan memberikan nasehat yang baik kepada umatnya. Jika seandainya Rasulullah menggunakan cara-cara kekerasan tentu umatnya akan

⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarh Al-Arba’in An-Nawawiyyah* (Penerbit Dar Ats-Tsuraya, 1425 H), hlm. 139

⁸Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 281.

menjauh dan tidak mau mengikutinya. Dalam artian, Rasulullah saja yang berdakwah secara halus masih banyak mendapatkan cemoohan dan perlawanan dari umatnya, apalagi kita sebagai orang yang biasa jika menggunakan cara-cara kekerasan tentu akan mendapat perlawanan yang lebih besar lagi.

Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. mengajarkan tentang agama yang kasih sayang dan penuh damai, tetapi setelah Nabi wafat sampai sekarang terjadi perbedaan dalam mengartikan mengenai makna Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, akhirnya muncullah pemikiran-pemikiran dalam rangka memaknai makna Islam.

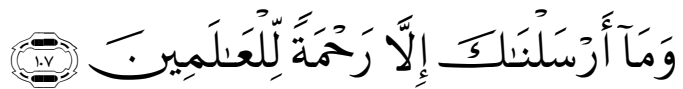
Menurut Adon Nasrulloh dalam kehidupan ummat beragama apabila dikaitkan dengan ketaatan terhadap iman agama yang dianutnya pada umumnya dikategorikan menjadi tiga varian ummat beragama. Pertama ortodok, yaitu menafsirkan atau memahami kitab suci ajaran agama yang dianutnya secara leterlijk atau apa adanya sesuai kitab suci. Kedua, moderat. Artinya, kitab suci ditafsirkan atau dipahami apa adanya dengan menurunkannya pada realitas sosial masyarakat. Ketiga, liberal. Kitab suci dan ajaran agama disesuaikan dengan perkembangan zaman atau pemahaman masyarakat pada umumnya.⁹

Pada pemahaman agama yang sempit yang menafsirkan teks apa adanya dan dibayangi oleh otoritas pemimpin atau pemuka agama yang memiliki tafsiran agama yang sempit, memiliki kecenderungan munculnya radikalisme dikalangan ini, bahkan mereka menganggap yang bukan seiman adalah kafir dan perlu atau patut dimusnahkan.

Islam menolak dengan tegas tindakan radikalisme, Islam adalah agama kasih sayang, selamat, aman dan damai. Islam tidak mengajarkan

⁹Fajar Nugroho Hariyanto, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Islam di SMA AL-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018" , Skripsi (, Surakarta, IAIN Surakarta, 2018), hlm. 4.

kekerasan sedikitpun terhadap ummat, Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta termasuk jin, hewan dan tumbuhan apalagi sesama manusia sesuai dalam firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya :107



Artinya: dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹⁰

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dunia ini kata radikal tidak asing lagi kita dengarkan. Sejak wafatnya Nabi Muhammad saw sampai sekarang, dimana perbedaan pendapat dalam mengartikan kata *rahmatan lil 'alamin* akhirnya muncullah pemikiran-pemikiran dalam memaknai kata Islam.

Radikalisme identik dengan praktik *al-guluw*, contoh perilaku *al-guluw* dalam ibadah haji misalnya ketika jamaah haji melempar jumroh menggunakan batu besar supaya hebat. Jamaah haji yang memakai batu kerikil kecil sudah cukup.¹¹

Kelompok Islam radikal menawarkan sebuah alternatif bahwa Islam adalah salah satunya solusi untuk berbagi permasalahan di Indonesia. Para aktivis Islam mempercayai bahwa Islam tidak hanya menyajikan nilai-nilai moral dan cita-cita sosial yang akan membimbing suatu bangsa tetapi juga menyajikan *blueprint* yang detil tentang negara Islam yang sesungguhnya.

¹⁰Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 331.

¹¹Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, no. 2 (Desember 2014, hlm. 284.

Mereka meyakini bahwa penerapan syariat Islam atau hukum Islam adalah kunci untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat baik moral, hukum, sosial dan ekonomi.

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama semakin tampak yang akhirnya melatarbelakangi gerakan terorisme. Sampai dengan tahun 2018 kita dapat mengatakan bahwa aksi terorisme masih menjadi ancaman bagi Indonesia maupun negara lainnya di dunia.¹²

Distorsi keagamaan merupakan salah satu penyebab munculnya paham radikal. Menafsirkan al-Quran dan Hadist secara rasional dan parsial. Akibatnya, menimbulkan suatu kelompok dengan gerakan radikalisme dan mulai merekrut kalangan usia remaja, seperti pelajar dan mahasiswa. Survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation di tahun 2016 menunjukkan dari 150 juta muslim di Indonesia, sekitar 7,7 persen atau 11,5 juta orang berpotensi bertindak radikal sedangkan 0,4 persen atau 600 ribu orang pernah terlibat.¹³

Paham radikal juga sudah tersebar dan bahkan sudah masuk dalam lembaga pendidikan pada saat sekarang ini disebabkan media-media yang mudah diakses siapa saja dimana pun dan kapan pun seperti majalah, buletin, booklet, buku-buku yang menyebar dan media lainnya yang terdapat kalimat-kalimat yang mengandung radikal.

¹² Januariang Munzaitun, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019", Skripsi (Surakarta, IAIN Surakarta, 2018), hlm. 2.

¹³ Rakhmat Nur Hakim, "Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme," diakses 20 Juni 2020, <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>.

Munip menjelaskan dalam jurnalnya bahwa hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa SMP dan SMA di sepuluh kawasan di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.¹⁴ Artinya pemahaman mengenai radikalisme sudah siswa di pahami oleh peserta didik.

Pada konteks pendidikan, terjadinya paham yang demikian adanya dan dibayangi oleh otoritas pemimpin atau pemuka agama yang memiliki tafsiran agama yang sempit, memiliki kecenderungan munculnya radikalisme dikalangan ini, bahkan mereka menganggap yang bukan seiman adalah kafir dan perlu atau patut dimusnahkan.

Pemerintah perlu untuk mengutamakan moderatisme beragama dan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sebagai upaya penangkal sikap dan pola pikir intoleran dan radikalisme dalam satuan pendidikan. maka ini menjadi hal-hal yang harus diperhatikan dalam lembaga pendidikan.

Pada penelitian terdahulu pertama menunjukkan bahwa bahwa radikalisme masuk ke lingkup sekolah diakibatkan oleh buku-buku mata pelajaran yang bermuatan paham radikalisme dan usaha dalam deradikalisme yang dilakukan musyawarah guru mata pelajaran untuk

¹⁴Fajar Nugroho Hariyanto, "Upaya Guru Pendidikan...", hlm. 4.

mendesain perangkat mata pembelajaran sejauh mungkin mengacu adanya keselarasan antara teori, praktik dan berwawasan inklusif.¹⁵

Penelitian terdahulu yang kedua juga menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam deradikalisme adalah dengan menggunakan pendekatan dialog, pendekatan kewilayahan dan pendekatan keamanan dan represi. Faktor penyebabnya, pada penelitian terdahulu bagian ke tiga menjelaskan bahwa bahwa tingkat pengetahuan agama memiliki pengaruh yang lemah terhadap persepsinya pada gerakan radikalisme agama.¹⁶

Penelitian terdahulu di atas diselaraskan dengan pemahaman konsep dan tujuan pendidikan Islam dalam konteks pendidikan, menjelaskan bahwa guru memiliki upaya yang signifikan dalam menangkal pemahaman radikalisme ini. Materi pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen berjalannya pendidikan yang difokuskan pada akidah, akhlak dan ibadah serta al-Quran dan Hadist.

Pembahasan di atas merupakan kekhawatiran yang dirasakan saat ini, ada beberapa peneliti yang sudah mencari upaya dalam menangkal pemahaman radikal khususnya di lembaga pendidikan. Zuly dalam *Forum Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) pada tanggal 7 April 2011, dikemukakan bahwa

¹⁵Mufidul Abror, "Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan Dan SMK NU Lamongan)", Tesis (, Surabaya, Sunan Ampel, 2016).

¹⁶Zuly Qodir, "Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* , Volume 2, no. 1, Juni 2013.

melakukan tindakan preventif terhadap gerakan radikalisme akan jauh lebih baik daripada tindakan kuratif.¹⁷

Upaya yang dilakukan dalam menangkal radikalisme di sekolah difokuskan dalam dua aspek yaitu di dalam kelas (proses belajar mengajar) dan diluar kelas (ekstrakurikuler). Maka dari itu, dalam penelitian ini terfokus terhadap bagaimana transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme yang berkenaan dengan proses pembelajaran tentang materi pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidimpuan.

MAN 2 Model Padangsidimpuan merupakan sekolah menengah yang terletak di kota Padangsidimpuan, lembaga pendidikan yang diminati masyarakat untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki siswa yang heterogen yang berasal dari berbagai daerah khususnya daerah tapanuli bagian selatan.

Sekolah tersebut yang memiliki visi yaitu unggul dalam prestasi, luas dalam penguasaan Iptek, teladan dalam Imtaq dan *akhlakul karimah*, pelopor yang mewujudkan masyarakat madani Islami.¹⁸

Fakta dilapangan, berdasarkan hasil wawancara peneliti yang telah dilakukan dengan guru bidang studi Akidah Akhlak di MAN 2 Model Padangsidimpuan bahwa peserta didik sudah mampu mengambil berbagai informasi dari media sosial yang berkenaan dengan keagamaan dan keislaman serta sebagian peserta didik mengikuti kajian-kajian keislaman di luar sekolah

¹⁷Zuly Qodir, "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, no. 1, Juni 2015, hlm. 91.

¹⁸MAN 2 Model Padangsidimpuan, *Perangkat Kelengkapan Administrasi Sekolah*, 2020-2021

sehingga informasi yang diambil itu belum terorganisir dan bisa mengacu pada pemahaman yang intoleran.¹⁹

Peneliti memilih MAN 2 Model Padangsidempuan sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini sudah memiliki siswa yang lebih modern dan sudah banyak mengetahui informasi instan baik dari buku-buku, media sosial dan media lainnya dan rentan dipengaruhi oleh pemahaman yang menyimpang.²⁰

Berdasarkan latar belakang masalah, bukanlah sekolah tersebut terindikasi paham radikalisme. Akan tetapi, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan permasalahan di lapangan dan terhubung kepada penelitian terdahulu atas dasar upaya untuk pencegahan terhadap paham radikalisme. Maka dari itu, mengangkat judul “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidempuan”.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas serta kemampuan penulis yang terbatas, maka batasan dalam penelitian ini adalah melihat tingkat pemahaman radikalisme siswa di sekolah dan pada aspek transformasi Pendidikan Agama Islam dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak dan al-Quran-Hadits dalam upaya menangkal radikalisme (deradikalisme) atau pemahaman-pemahaman yang bersifat kekerasan.

¹⁹Nurhelila Siregar, Guru Akidah Akidah, *Wawancara* di Ruang Guru, Pada Tanggal 25 Maret 2020

²⁰Muhammad Sholeh, Siswa MAN 2 Model Padangsidempuan, *Wawancara* di Depan Rungan Kelas, Pada Tanggal 11 Maret 2020

C. Batasan Istilah

Menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti membuat definisi yang lebih operasional terhadap masing-masing variabel penelitian yang dimaksud, guna untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lapangan. Adapun istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah transformasi pendidikan agama Islam deradikalisme dan tingkat pemahaman radikalisme. Adapun batasan dari masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Transformasi Pendidikan Agama Islam
 - a. Transformasi adalah berasal dari kata *transformation* (Inggris) yang memiliki arti perubahan bentuk. Kata tersebut berasal dari kata *transform* yang berarti perubahan/pergantian bentuk, atau juga menjelma. Apabila menjadi sifat sesuatu transformasi menjadi *transformative* yang bisa berarti perombakan/perombakan nilai-nilai.²¹
 - b. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam

²¹Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 115.

hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²²

- c. Transformasi pendidikan agama Islam adalah merupakan rekonstruksi terhadap perubahan sistem pendidikan Islam mulai dari paradigma masyarakat Islam itu sendiri sampai kepada bagian internal sistem kelembagaan pendidikan Islam.

Pola transformasi pendidikan Islam mengacu pada prinsip peningkatan kualitas proses dan kualitas produk sehingga lulusan lembaga-lembaga pendidikan Islam layak jual dan kompetitif di pasar kerja. Dengan demikian akan terwujud tujuan transformasi signifikan dan bermanfaat untuk semua kalangan.²³

Berdasarkan definisi di atas transformasi pendidikan agama Islam adalah pembaharuan ataupun perubahan yang dilakukan guru dalam memberikan pelajaran agar terwujud siswa yang memiliki paradigma masyarakat Islam.

2. Deradikalisme

- a. Radikalisme adalah istilah radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan.

²² Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

²³ Muhaimin, *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 115.

“Menurut kamus besar bahasa Indonesia(KBBI) radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik dan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis”²⁴.

- b. Deradikalisasi adalah upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologinya yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal. Sebagai program yang berkelanjutan, deradikalisme ini meliputi banyak program terdiri dari reorientasi, motivasi, reduksi, resosialisasi serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang terlibat dengan tindak pidana terorisme. Jadi deradikalisme adalah upaya pencegahan atau penanggulangan terhadap radikalisme yang dapat menimbulkan kekerasan dan tindak kriminal lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan?
2. Bagaimana transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidempuan

²⁴ Diterbitkan Oleh, “Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi dalam pelbagai bentuk medium baik cetakan, elektronik, maupun mekanik. ISSN: 1411-268” 7, no. 2, 2014, hlm. 9.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah keilmuan serta pengembangan ilmu dan wawasan.
 - b. Dapat mejadi referensi bagi guru dan masyarakat dalam menangkal radikalisme atau tindakan keras lainnya.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai transformasi pendidikan agama Islam dalam derasikalisme di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Transformasi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian transformasi pendidikan agama Islam

Transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Dilihat secara etimologi transformasi berasal dari bahasa inggris yaitu kata *transformation* yang memiliki arti perubahan bentuk.²⁵ Dalam bahasa arab tranformasi disebut dengan kata تَحْوِيلٌ، تَغْيِيرٌ، تَغْيِيرٌ yang berarti perubahan.²⁶

Pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) terlihat bahwa transformasi itu diartikan sebagai prosesi perbuatan cara memperbaharui dan mengembangkan adat, dan secara umum juga bisa diartikan bahwa terjadinya perubahan pada sesuatu atau perpindahan atau penambahan nilai-nilai yang sudah ada menjadi lebih baik.²⁷

Secara ilmu sosiologi juga menjelaskan bahwa transformasi diartikan sebagai perubahan sosial dan kebudayaan, dengan kata makna lain untuk mudah dipahami yaitu perubahan-perubahan yang

²⁵said aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 115.

²⁶Almanany team, "terjemahan dan arti kata transformasi dalam bahasa arab, kamus istilah bahasa indonesia bahasa arab halaman", di akses pada 27 Oktober 2020, <http://www.almaany.com/id/dict/ar-id/transformasi>

²⁷Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 95.

terjadi dalam struktur, peran dan fungsi masyarakat, perilaku masyarakat serta hubungan mendasar yang terdapat dalam struktur organisasi pada ruang lingkup ekonomi, politik dan budaya.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan secara terminologi bahwa transformasi berarti, pergeseran nilai, perubahan bentuk, perombakan dari struktur dan unsur-unsur tertentu dan penarikan makna yang signifikan bergantung pada konteks yang dihadapi agar terdapat perubahan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa untuk mengubah atau meningkatkan hal-hal yang berkaitan dengan individu yang ada pada seseorang mengarah pada hal yang lebih baik. Pendidikan juga dapat disebut sebagai transformasi ilmu pengetahuan, budaya begitu juga nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Tedi Periadna dikutip oleh Uci Sanusi bahwa:

Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan keadaan sosial sangatlah penting sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern.²⁹

Pendidikan lebih menekankan pada sasaran peserta didik agar memiliki intelektual (ilmu pengetahuan) atau jiwa yang cerdas dan

²⁸ Soryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet Ke-25, hlm. 335-336.

²⁹ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 4.

moral yang baik, ber-*akhlakul karimah*, dicanangkan melalui proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dari aturan yang sudah ditentukan dan sarana-prasarana yang memadai yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru).³⁰

Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan negara.³¹

Selanjutnya, adapun pengertian pendidikan agama adalah suatu cara yang dilakukan dalam membentuk kepribadian muslim atau dan upaya yang dilakukan dalam mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.³² Menurut Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai “pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun

³⁰Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 11.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2003).

³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 28.

ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini”³³.

Kemudian agar tercapainya tujuan pendidikan, maka dalam lembaga terdapat bidang studi pendidikan agama Islam di setiap lembaga pendidikan, guna menyeimbangkan nilai religius yang berpengaruh pada moral peserta didik agar kembali ke arah fitrah atau nilai mendasar pada diri.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing peserta didik kearah pembentukan kepribadian secara sistematis dan pragmatis supaya hidup dengan ajaran Islam sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini memahami, menghayati, mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara ummat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁵

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghayati, memahami, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Akan tetapi, tujuan tersebut belum sepenuhnya

³³ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 47.

³⁴ Zuhairini, *Metedologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11.

³⁵ Zuhairini, *Metologi Pembelajaran...*, hlm. 11.

dapat dicapai sehingga membutuhkan perubahan-perubahan yang signifikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, untuk membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus membentuk kesalehan sosial.

Beberapa pengertian di atas memberikan arahan dan sekaligus tanggungjawab yang besar terhadap lembaga pendidikan khususnya dalam pendidikan agama Islam untuk menyiapkan peserta supaya meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan, agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan dan tujuan hidup.

Maka makna selanjutnya dijelaskan bahwa Transformasi pendidikan agama Islam adalah satu pendekatan untuk penyelesaian masalah-masalah pendidikan yang sesuai dengan konteksnya bersifat jangka panjang dan problem-problem pendidikan itu yang dialami masyarakat Islam saat ini yang pendekatannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tergambarkan secara singkat dalam sejarah bahwa Transformasi pendidikan agama Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 memiliki ciri khas tersendiri, yaitu penyesuaian dengan

kondisi modernisasi di Negara Eropa sebagai kiblat pembaharuan, konvergensi (menyelaraskan) pendidikan sekuler dengan pendidikan tradisional dan menghilangkan sama sekali eksistensi pendidikan tradisional Islam.³⁶

Menurut pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi pendidikan agama Islam adalah proses perubahan dan upaya meningkatkan sistem pendidikan yang sudah ada melalui proses pembelajaran dengan peningkatan metode, strategi dan lainnya guna menyelesaikan masalah-masalah pendidikan dan masalah agama dalam memahami, menghayati dan meyakini ajaran agama Islam secara baik.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan erat kaitannya dengan pengertian pendidikan yang sudah dipaparkan. Hal itu tidak lepas dari pendapat para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam. Secara esensial dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan manusia di dunia ini yaitu untuk beribadah dan menjadi khalifah atau merawat bumi dengan sebaik-baiknya. Karena tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam itu adalah manusia yang berkualitas baik menurut al-Quran, yakni manusia beriman, berilmu, beramal dan bahagia.

Sekolah menjadi wadah untuk penyaluran dan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Adapun tujuan pendidikan agama

³⁶Mundzier Suparta, "Transformasi Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Radikalisme Agama pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta," *Jurnal Hikmah*, Volume 14, no. 1, 2018, hlm. 11.

Islam di sekolah yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim menjaga dan keimanan, kataqwaan, berbangsa, bernegara melalui proses pendidikan dan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan melalui tahapan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁷

Usaha yang dilakukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut adalah melalui cara pengembangan dan pemeliharaan fitrah (nilai dasar) pada diri peserta didik untuk tetap taat kepada Allah, persiapan yang matang agar peserta didik memiliki kepribadian muslim melalui pembekalan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, untuk mencapai kehidupan yang sempurna (seimbang antara kehidupan lahiriah dan batiniah) sesuai ajaran Islam.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdapat beberapa hal yang terkandung di dalamnya yaitu ruang lingkup dan bagian-bagian tertentu yang harus dipelajari sehingga tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri khususnya dalam lembaga pendidikan Islam. Karena agama Islam menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam secara garis besar termuat dalam tiga hal pokok yang merupakan ruang lingkup

³⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

pendidikan agama Islam yaitu akidah, ibadah dan akhlak, berikut penjelasannya;

1) Aqidah

Aqidah merupakan pemahaman ajaran I'tiqad batin, yang mengajarkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan. Pemahaman ketauhidan berarti landasan yang mengikat dengan keimanan dan diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam melaksanakan tindakan-tindakan keagamaan.

2) Ibadah

Ibadah merupakan ajaran tentang hubungan antar sesama manusia dalam aturan dan hukum Tuhan, dalam makna lain *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum min 'alam*. Ibadah juga dapat dikelompokkan menjadi ibadah umum yang meliputi seluruh amal kebaikan yang diperbuat dengan ikhlas dan ibadah khusus yang ditentukan oleh syara' bentuk dan caranya. Seperti thaharah, shalat, penyelenggaraan jenazah, zakat, puasa, haji, umrah, iktikaf dan qurban.³⁸

3) Akhlak

Salah satu sararan dari pendidikan agama Islam adalah pendidikan akhlak peserta didik. Pada oriebtasi pendidikan akhlak termuat pemahaman materi tentang tingkah laku atau budi pekerti

³⁸ Abdur Rouf, "Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidika*, Volume 3, no. 2, November 2015, hlm. 148-150.

yang menjadi pokok atau esensi dalam ajaran Islam supaya tujuan dari pendidikan tercapai.

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan terdapat berbagai subsistem di dalamnya baik itu Kurikulum, iklim, komunikasi, manajemen pembelajaran, pendidik, peserta didik. Kurikulum yang menjadi salah satu subsistem yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan sehingga kurikulum menjadi hal terpenting yang harus diatur dan ditetapkan dalam lembaga pendidikan.

Pada dasarnya, kurikulum merupakan standar tindakan pada pencapaian yang harus dilakukan pendidik dalam mendidik peserta didik melalui prosedur yang sudah ditetapkan pada aturan tertentu. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu menanggapi keadaan, membangun karakter, mengumpulkan pengetahuan dan mempersiapkan generasi emas pada tahun-tahun berikutnya sehingga terlihat perubahan yang menonjol pada diri peserta didik.³⁹

1) Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *Curriculum*, semula berarti *a running course, specially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis yaitu *courir* artinya *to run* dengan makna berlari. Istilah ini digunakan untuk sejumlah *Courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh

³⁹Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 35.

untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁴⁰

Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pengertian kurikulum, yaitu pada pasal 1 butir 19 yang berbunyi:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴¹

Pada pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan kata *Manhaj* artinya berupa jalan yang terang yang harus dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴²

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu permulaan dasar awal dalam menjalani proses pendidikan sehingga mendapatkan jalan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ada pada diri peserta didik demi terwujudnya tujuan pendidikan.

⁴⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 29.

⁴¹Tomi Azami, "Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus Di MA AL-Asror Semarang)", Tesis (Semarang, UIN Walisongo, 2018), hlm. 31.

⁴²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 30.

2) Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum merupakan kandungan khusus tertentu yang terdapat dalam kurikulum yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Adapun komponen kurikulum adalah sebagai berikut :

a) Tujuan kurikulum

Tujuan pendidikan merupakan acuan dasar dari sasaran pendidikan itu sendiri yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Secara garis besar tujuan kurikulum adalah menumbuhkan karakter, meningkatkan kemampuan di berbagai bidang untuk bekal manusia dalam menjalani hidup. Maka tujuan kurikulum adalah aktualisasi manusia dalam menghadapi zaman dan mampu mencapai tujuan itu.

b) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan suatu komponen isi/materi berkenaan dengan pengetahuan, pengalaman dan jenis belajar apa yang akan diberikan kepada peserta didik.

c) Media atau sarana prasarana

Media merupakan suatu alat yang menjadi perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta. Karenanya, pemanfaatan media diperlukan dalam mengembangkan proses penyampaian materi. Maka kesesuaian dalam menggunakan media akan lebih banyak

membantu dalam upaya mencapai tujuan pada materi yang telah dirumuskan.

d) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara signifikan secara tepat yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran agar lebih terorganisasi dan mudah dalam penyampaian materi pembelajaran.

e) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang berjalannya sesuatu untuk menentukan keputusan. Evaluasi dilakukan dengan mengukur kemampuan peserta didik menggunakan alat tertentu baik itu berupa *tes* dan *non-tes* dengan menjalankan program yang sudah ditentukan, yang kemudian hasil dari evaluasi tersebut menjadi pertimbangan dan dasar menentukan langkah berikutnya.⁴³

3) Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Terdapat karakteristik umum yang termuat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yaitu agama dan akhlak merupakan tujuan utama dari kurikulum pendidikan Islam. Setiap yang diajarkan dan diamalkan harus berlandaskan pada al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama. Menurut al-Taomy al-

⁴³Tomi Azami, "Kurikulum PAI Kontra Radikalisme...", hlm. 38.

Syaibany dalam bukunya Abudin Nata, ada lima ciri kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan, metode-metode, alat-alat dan teknik-tekniknya bercorak agama.
- b) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.
- c) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan sosial.
- d) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e) Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.⁴⁴

4) Prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan Agama Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan, yaitu:

- a) Selaras dan memiliki kesesuaian dengan agama, artinya bahwa semua hal yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk tujuan, kandungan, metode, dan lain-lain, yang berlaku dalam proses pendidikan agama, senantiasa berdasarkan ajaran dan akhlak Islam.

⁴⁴Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 127.

- b) Menyeluruh dan Integral, artinya tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Agama Islam harus meliputi segala aspek yang bermanfaat, baik bagi peserta didik, seperti penanaman akhlak, akal, jasmani, maupun bagi masyarakat, seperti perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya.
- c) Keseimbangan pada tujuan kurikulum dengan kandungannya, maksudnya kurikulum pendidikan yang berdasarkan pada filsafat dan ajaran Islam senantiasa menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.
- d) Kurikulum berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, serta dengan lingkungan social yang menjadi tempat berinteraksi peserta didik.
- e) Memperhatikan perbedaan individu agar kurikulum pendidikan Agama Islam memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya.
- f) Memperhatikan perubahan dan dinamika sosial masyarakat.⁴⁵

Prinsip-prinsip di atas menggambarkan bahwa kurikulum pendidikan harus sesuai tuntunan ajaran Islam yang mengacu pada Quran dan Sunnah yang mengacu pada pengembangan

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 46.

sprititual, sosial, minat, bakat, akal, jasmani dan rohani pada peserta didik agar peserta tetap berguna bagi masyarakat dan orang-orang banyak.

2. Radikalisme dan Deradikalisme

a. Pengertian radikalisme dan deradikalisme

Istilah radikal berasal dari bahasa latin yaitu *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* ini dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya suatu doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.⁴⁶

Diperhatikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis serta sikap ekstrem dalam aliran politik tertentu.⁴⁷

Deradikalisme secara bahasa berasal dari kata radikal yang mendapat imbuhan *de* (sebelum terjadi) dan akhiran *isme* (paham yang dianut) yang berarti upaya pencegahan paham ekstrem atau kekerasan, proses pencegahannya disebut dengan deradikalisasi.

Kata deradikalisasi di ambil dari istilah bahasa Inggris *deradicalization* dan kata dasarnya *radical*. Radikal sendiri berasal

⁴⁶A.S.Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of current English* (UK: Oxford university press, 2000), hlm. 691.

⁴⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 719.

dari kata *radix* dalam bahasa Latin artinya akar. Maka yang dimaksud deradikalisasi adalah sebuah usaha dan langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak yaitu toleran, pluralis, moderat dan liberal.⁴⁸

Deradikalisme merupakan upaya sistematis yang dilakukan melalui proses tertentu untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme dan kekekacaun pada tatatanan masyarakat dan berpotensi memecahkan suasana yang aman dan tentram.

Deradikalisme ini juga dapat dipahami sebagai upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal melalui rangkaian program yang berkelanjutan dan terarah. Program yang dicanangkan dalam deradikalisme ini adalah reorientasi motivasi, reduksi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan dan kesetaraan sosial dengan masyarakat lain terhadap mereka yang terlibat dengan tindak pidana terorisme.⁴⁹

Proses deradikalisasi harus mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya

⁴⁸M. Marwan dan Jimmy P, *Kamus Hukum* ((Surabaya: Reality Publisher, 2009), hlm. 519.

⁴⁹ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisme Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengemabangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), hlm. 63.

mengubah yang radikal menjadi tidak radikal.⁵⁰ Maka, deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat aksi terorisme dan para simpatisanya, supaya meninggalkan aksi kekerasan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

Dari penjelasan di atas disimpulkan serta dikaitkan dengan pendidikan agama Islam bahwa makna deradikalisme yaitu upaya untuk menderadikalisme mengenai paham-paham yang berdampak menjadi keras, sehingga dibutuhkan juga adanya transformasi dari pendidikan agama Islam yang berupaya untuk menangkal radikalisme dikalangan siswa.

Dikaji dalam perfektif Islam bahwa Islam merupakan agama yang memberikan ajaran mengenai suatu jalan dan pedoman bagi seluruh umat manusia sejak diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. Memberikan perubahan terhadap dunia dari suasana kegelapan menuju ke suasana yang lebih terang benderang. Islam datang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Rahmat tersebut tidak hanya diberikan kepada orang-orang pilihan tertentu, keluarga dan kaum kerabat saja tetapi juga kepada seluruh makhluk.

Kasih dan sayang yang ditawarkan oleh Islam tidak hanya membicarakan pada konteks intra kelompok dan komunitas saja. Akan tetapi Allah meminta agar setiap muslim tidak marah kepada orang

⁵⁰Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hlm. 169.

yang tidak sepaham dan tidak seagama dengan mereka. Kehendak Allah untuk menjadikan manusia tidak satu agama atau tidak sepaham sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan dipaksakan sekehendaknya.⁵¹ Sebagaimana firman Allah QS. Yunus :
99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?⁵²

Dari pemaparan dan ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak membolehkan melakukan kekerasan kepada sesama manusia dan kepada saudara yang tidak seagama dan tidak sepaham dengan diri seorang muslim. Artinya, Islam melarang mengikuti paham radikalisme, karena paham tersebut mengacu untuk melakukan kekerasan dan kekerasan karena pada dasarnya Islam itu agama yang damai.

Dikaji kembali pada konsep deradikalisasi bahwa terlihat ada tantangan deradikalisasi yang bertitik tolak dari konsep radikalisme yang menyimpang, sehingga para pelaku radikalisme menganggap

⁵¹ Januarianing Munzaitun, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019", Skripsi (Surakarta, IAIN Surakarta, 2018), hlm. 24-25.

⁵² Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (bogor: SABIQ, 2009), hlm. 220.

proses deradikalisasi tersebut merusak kelompoknya sendiri. Artinya, deradikalisasi memerlukan pendekatan yang *interdisipliner* bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan pro kekerasan serta arogan, dan deradikalisasi ini harus melibatkan semua pihak.

Radikalisme agama banyak dikaitkan oleh banyak oknum bahwa itu timbul dari agama Islam. Dalam pernyataan atau lontaran terus disasarkan untuk agama Islam rektorat UIN-SU melakukan sosialisasi pasca pengeboman di Polresta Medan (Rabu/13/11/2019) gencar melaksanakan sosialisasi deradikalisasi atau tindakan strategis untuk menetralkan paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan pendekatan tanpa kekerasan.

Mengenai sosialisasi itu Rektor UIN-SU Saidurrahman mengatakan bahwa “selaku institusi yang difokuskan mengembangkan ajaran Islam dan melahirkan intelektual Islam. Himpunannya untuk menerapkan pendidikan yang bisa menangkis paham-paham beraroma radikalismenya”. Selanjut Abdurrahman mengungkapkan bahwa

tak ada ajaran agama Islam yang membenarkan kekerasan dan bunuh diri, perilaku ini lebih cenderung merupakan doktrin sekelompok orang yang menunggangi umat Islam, sangat tidak benar bahwa kalau label terorisme diletakkan kepada umat Islam sementara yang sangat lurus dan benar.⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa tindakan radikal yang menimbulkan kekerasan sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam

⁵³ [Http://mudanews.com/regional/2019/11/13/bom-di-polrestabes-medan-rektor-uin-su-radikalime-bertentangan-ajaran-islam/](http://mudanews.com/regional/2019/11/13/bom-di-polrestabes-medan-rektor-uin-su-radikalisme-bertentangan-ajaran-islam/), t.t., diakses 13 September 2019.

serta merugikan bagi ummat Islam. Dari itu, salah satu tantangan ummat Islam dalam menangkal isu-isu yang radikalisme yang dilontarkan terhadap agama Islam.

b. Bahaya Radikalisme

Radikalisme menyimpan bahaya yang besar sehingga perlawanan terhadap radikalisme dilakukan merata di seluruh dunia. Radikalisme dan adalah musuh bersama yang dapat mengganggu kenyamanan dan pertahanan keamanan suatu negara. Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder yang menangani persoalan radikalisme di Kabupaten Banyumas, yaitu Kasat Intelkam Polres Banyumas, bahaya yang dapat ditimbulkan dari paham radikalisme adalah:

- 1) mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 2) mencoreng nama baik agama;
- 3) meracuni pikiran anak bangsa;
- 4) menghancurkan nasionalisme bangsa;
- 5) menghilangkan rasa saling kasih sayang;
- 6) menimbulkan teror dan kerusuhan dalam masyarakat;
- 7) menimbulkan perpecahan dan keresahan umat beragama.⁵⁴

c. Indikator radikalisme agama

Beberapa indikator radikalisme agama sebagaimana disampaikan Qardhawi;

- 1) Fanatisme terhadap satu pendapat tanpa mengakui adanya pendapat lain

⁵⁴ Rindha Widyarningsih, *Deteksi Dini Radikalisme* (Purwakerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), hlm. 31-32

- 2) Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allāh Swt.,
- 3) Sikap keras dan kasar yang terkadang tidak pada tempatnya,
- 4) Berprasangka buruk terhadap orang lain dan Radikalisme ini mencapai puncaknya ketika mulai mengafirkan dan menuduh manusia lain sudah murtad dari Islam.⁵⁵

d. Karakteristik radikalisme Agama

Karakteristik radikalisme merupakan ciri atau karakter yang menonjol bagi penganut paham radikalisme yang terlihat dari perilaku individualis atau kelompoknya. Berkenaan dengan ciri radikalisme, ada lima ciri gerakan-gerakan radikalisme agama yaitu;

- 1) menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.
- 2) Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di timur tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika al-Quran dan hadist hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.
- 3) Karena perhatian lebih terfokus pada teks al-Quran dan Hadits maka verifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya timur tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.

⁵⁵Y Qardhawi, *Islam Radikal* (Pajang Laweyan: Era Adicitra Intermedia, 2009), hlm. 40-55

- 4) menolak ideologi non timur tengah termasuk ideologi barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Dan segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada al-Quran dan Hadist.
- 5) Gerakan suatu kelompok berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁵⁶

Karakteristik radikalisme agama juga terlihat dari kelompok-kelompok radikalisme tertentu, untuk lebih mengenal kelompok radikalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat.
- 2) Mempersulit agama Islam, dengan menganggap yang sunnah seakan-akan wajib.
- 3) Kebanyakan berlebihan dalam beribadah yang tidak pada tempatnya.
- 4) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
- 5) Mudah berburuk sangka kepada orang selain golongannya.
- 6) Mudah mengkafirkan orang yang berbeda pendapat.

⁵⁶Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah," *urnal Of Islamic Education(JIE)*, Volume 11, no. 1, Mei 2017, hlm. 89.

Selain dari ciri di atas Syahrin Harahap juga menyatakan beberapa yang menjadi ciri radikalisme dan teroris yaitu:

- a) Tekstualis, kaku dalam bersikap dan memahami teks dengan *rigid* (kaku) mengakibatkan kesimpulan yang melompat.
 - b) Fundamentalisme, adalah orang yang berpegang teguh pada dasar-dasar sesuatu secara kaku dan tekstualis.
 - c) Eksklusif adalah kaum radikalisme selalu memandang paham dan caranya sendirilah yang benar.
 - d) Selalu bersemangat mengoreksi orang lain sebagai lanjutan dari sikap eksklusif menolak bahkan melawan orang lain.
 - e) Kaum radikalisme dan teroris membenarkan cara-cara kekerasan dalam menegakkan paham dan ideologinya.
 - f) Rekonstruksi adalah musuh yang sering tidak jelas. Hal tersebut terjadi karena orang yang tidak sepaham dengan mereka.⁵⁷
- e. Faktor Penyebab Radikalisme Agama

Satu kejadian, masalah, konflik sering terjadi dan tak kunjung selesai sehingga radikalisme menjadi masalah yang selalu dinobatkan kepada agama sehingga disebut radikalisme agama. meningkatnya radikalisme agama berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran bahkan sekte di dalam satu agama tertentu.

Azyumardi berpendapat bahwa sumber dari radikalisme keagamaan itu pada kalangan Islam adalah sebagai berikut;

⁵⁷Januariang Munzaitun, "Upaya Guru Pendidikan...", hlm. 29-30.

- 1) Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat-ayat al-Quran.

Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama umat. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa *al-khulafa' al-Rasyidin* keempat Ali bin Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan kafir.⁵⁸

- 2) Bacaan yang salah terhadap bacaan Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu.

Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai *bid'ah*, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.

⁵⁸Imam Machali, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah Jurnal Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, no. 2, Desember 2011, hlm. 161-162.

- 3) Depresiasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada situasi yang sama, disorientasi, dislokasi sosial budaya, dan akses globalisasi serta semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Akibatnya, radikalisme keagamaan jelas berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa pada kelompok masing-masing baik antar agama, juga bahkan antar umat beragama dengan Negara.

Sebagai contoh yang lebih jelas pada konteknya yaitu dengan meningkatnya aktivitas penutupan gereja di beberapa tempat dimana kaum muslim mayoritas, seperti di Bekasi, Bogor dan Temanggung. Begitu juga dengan penutupan Masjid/Mushala di daerah mayoritas non-muslim diberbagai tempat tanah air, seperti Bali pasca bom Oktober 2002. Khususnya razia yang dilakukan FPI dalam beberapa tahun terakhir ini atas diskotik dan tempat-tempat hiburan lainnya atas nama *al-amr bial-ma'ruf wa al-nahy 'anal-munkar* (menyeru dengan kebaikan dan mencegah kemungkaran).⁵⁹

Radikalisme agama (Islam Radikal) muncul di Indonesia dipengaruhi oleh dua factor. Pertama, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama dan kesalahpahaman dalam memahami agama.

⁵⁹ Imam Machali, "Menangkal radikalisme di...", hlm. 163-164.

Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistik (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal.

Kedua, faktor external yaitu faktor dari luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan. Sehingga lebih bersemangat menerapkan syariat Islam. akan tetapi faktor eksternal ini juga menjadi pendorong terjadinya fanatisme dalam beragama.

Selain dari faktor penyebab radikalisme di atas Yusuf al-Qardawi radikalisme juga berpendapat bahwa penyebab radikalisme disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner sehingga terjadi fanatisme dalam beragama.
- 2) Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim dalam wawasan tentang esensi agama.
- 3) Tersibukkan oleh masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud dan memanjangkan jenggot, sehingga terabaikan masalah-masalah agama lainnya.

- 4) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. Kurangnya pemahaman hukum dalam memahami situasi permasalahan dalam masyarakat.
- 5) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
- 6) Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekuler yang menolak agama.⁶⁰

f. Media Penyebaran Paham Radikalisme Agama

Media penyebaran paham radikalisme merupakan wadah atau sesuatu hal yang menjadi perantara agar paham tersebut mudah tersebar pada tatanan masyarakat, karena pada dasarnya radikalisme tidak tumbuh begitu saja di berbagai tempat. Akan tetapi, ada beberapa media atau wadah tertentu yang menunjang terjadinya radikalisme agama, media tersebut adalah;

- 1) Pendidikan Pondok Pesantren.
- 2) Ceramah.
- 3) Kelompok Pengajian.
- 4) Organisasi Sekolah, Kepemudaan, dan Mahasiswa.
- 5) Hubungan Pertemanan.
- 6) Hubungan Persaudaraan.⁶¹

⁶⁰Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan...", hlm. 100-101.

g. Indikator deradikalisme agama di sekolah

Indikator deradikalisme merupakan bagian dasar yang harus dipenuhi dalam upaya penanganan-pangangan agar pemahaman radikalisme tersebut tidak menyebar luas dalam lingkungan masyarakat. Maka, terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menolak radikalisme, baik di dalam dan di luar kelas.

a. upaya menangkal radikalisme di dalam kelas

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menangkal radikalisme ini salah satunya menangkal radikalisme di dalam kelas atau ketika pembelajaran berlangsung, Dari itu, strategi dalam menangkal radikalisme melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan komponen-komponen pembelajaran yaitu:

- a) Berorientasi pada tujuan pendidikan yang merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran.
- b) Materi menjadi salah satu komponen dalam pendidikan yang menjadi upaya preventif terhadap radikalisme di lingkungan sekolah, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam mata pelajaran.
- c) Metode

Metode merupa cara-cara yang signifikan dalam menyapaikan materi-materi tertentu dalam menangkal

⁶¹Januariang Munzaitun, "Upaya Guru Pendidikan...", hlm.33-37.

radikalisme baik itu menggunakan metode ceramah dan kelompok dan metode lainnya.

d) Media

Media menyalurkan pesan dari pengirim (guru) ke penerima (peserta didik) sehingga peserta didik mampu menerima pesan dengan baik.

e) evaluasi

evaluasi menjadi salah satu cara mengukur kemampuan dan siswa pada proses pendidikan yang sudah dilaksanakan. Pada evaluasi terdapat penilaian dan teknik tertentu. Sebagai contoh teknik evaluasi yang digunakan SDIT Assalamah yaitu dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes yaitu guru memberikan ulangan mingguan kepada peserta didik. dan non tes, guru menggunakan pengamatan. Teknik ini dapat digunakan untuk mengetahui sikap dan keterampilan yang ada pada peserta didik.⁶²

b. Upaya menangkal radikalisme di luar kelas

Menangkal radikalisme juga tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah di luar kelas atau kegiatan tambahan. Oleh karena itu ada beberapa strategi menangkal radikalisme khususnya pembelajaran di luar kelas yaitu *pertama*,

⁶²Zaimah, “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang”, Tesis (Semarang, UIN Walisongo, 2019), hlm. 117.

- a) Ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibraka, *sains club*, *english club*, dokter kecil, dan kegiatan umum lainnya. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana implementasi nilai-nilai anti radikalisme dalam proses pembelajaran di luar kelas.
- b) Keagamaan yang penanaman nilai-nilai anti radikalisme terintegrasi melalui budaya dan iklim religius di lingkungan sekolah. Seperti tadarus dan shalat berjama'ah, serta budaya 5S (salam, salim, senyum, sapa dan sopan santun). Guru menjadi pendamping dan yang memimpin adalah peserta didik yang lain.
- c) Nasionalisme. Kegiatan keagamaan yang ada diimbangi dengan kegiatan-kegiatan nasionalisme. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme bisa didapatkan dari pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin.⁶³

h. Antropisitas radikalisme

Adapun antropisitas radikalisme dapat dilakukan melalui Jalur Peran Pemerintah; Peran Institusi Keagamaan dan Pendidikan; Peran Masyarakat Sipil.

1) Peran Pemerintah

⁶³Zaimah, "Strategi Menangkal Radikalisme...", hlm. 139.

Secara umum, kebijakan pemerintah tentang pengurangan kekerasan sudah nampak jelas karena kita punya UU anti terorisme. Namun untuk ekstremisme keagamaan belum bisa dikatakan jelas karena jika ekstremisme belum mewujudkan menjadi tindakan statusnya tidak bisa diapa-apakan oleh hukum kita. Sementara untuk kekerasan berbasis agama seperti terorisme, kebijakan negara sudah cukup memadai dengan adanya UU No. 15/2003 yang menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Dipertegas lagi dalam UU No. 5 tahun 2018 sebagai pencegahan perbuatan radikalisme dan terorisme.

2) Institusi Keagamaan dan Pendidikan

Institusi keagamaan dan pendidikan seperti pesantren dan sekolah-sekolah agama bisa berperan dalam menanggulangi dampak ekstremisme keagamaan melalui pemberian materi pembelajaran agama yang mengutamakan gagasan-gagasan Islam yang *rahmatat lil alamin* dan toleran.

Andik Wahyun Muqoyyin mengatakan dalam jurnalnya bahwa “upaya deradikalisasi pendidikan Islam dalam rangka membangun kesadaran inklusif-multikultural yaitu dengan menerapkan berbagai dan mengajar berbagai perbedaan dan pemahaman yang ada baik itu etnik, budaya, ras dan agama”. Oleh karena itu, untuk meminimalisir radikalisme Islam dikaji

secara mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam khususnya para pakar yang ada di Indonesia agar radikal tersebut terminimalisir dan tidak selalu diarahkan sasarannya kepada Islam sehingga mempunyai dasar yang jelas dalam mengklaim sesuatu.

Kemudian jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Dan untuk itu sangat diperlukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini.⁶⁴

3) Masyarakat Sipil

Masyarakat Sipil yang di maksud adalah kelompok masyarakat yang bukan merupakan bagian dari negara (*the state*) dan juga bukan bagian dari lembaga bisnis dan ekonomi (*the economical*). Contoh dari Masyarakat Sipil adalah ormas semacam NU, Muhammadiyah di samping juga LSM-LSM, yang memiliki pandangan yang sama mengenai persoalan dampak yang diakibatkan oleh ekstremisme keagamaan. Selain dari itu, MUI

⁶⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, no. 2, Desember 2012, hlm. 135.

juga memberikan peran penting dalam mengeluarkan fatwa tentang keharaman tindakan terorisme.⁶⁵

3. Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisme

Pada pendidikan agama Islam, sasaran terpenting yang harus ditransformasi atau hal-hal yang harus direvisi dengan melakukan edukasi dan evaluasi adalah berkenaan dengan sasaran serta fungsi dari pendidikan agama Islam itu sendiri, adapun sasaran pendidikan agama Islam yang ditransformasikan melalui pembelajaran agama Islam adalah sebagai berikut;

a. Pendidikan Keimanan

Sesungguhnya esensi pendidikan agama Islam adalah pendidikan ketuhanan, untuk mewujudkan focus utamanya adalah terbentuknya ikatan yang kuat antara seorang hamba yang fana dengan penguasa alam yang kekal.

b. Akhlak mulia

Rasululloh saw diutus kepada ummatnya dengan membawa risalah yang telah diwahyukan Allah swt melalui Jibril, diantaranya untuk menyempurnakan akhlak manusia.

c. Toleransi dalam beragama

Toleransi dimaknai dengan kerukunan sesama warga Negara dengan saling menghargai beberapa perbedaan yang ada. Perbedaan dan keragaman adalah sebuah keniscayaan tidak bisa ditolak dan merupakan kehendak Allah. Tanpa toleransi konflik dan pertumpahan

⁶⁵Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia antara Historitas dan Antropisitas," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, no. 2, Desember 2015, hlm. 261-163.

darah adalah sebuah keniscayaan. toleransi adalah obat penghilang konflik yang sering kali muncul dengan adanya perbedaan.⁶⁶

Pembahasan di atas menjadi fokus dasar dari transformasi yang dilakukan dengan berorientasi pada tujuan pendidikan yang merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran, materi menjadi salah satu komponen dalam pendidikan yang menjadi upaya preventif terhadap radikalisme di lingkungan sekolah, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam mata pelajaran, memperhatikan model, strategi, metode, media materi serta evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran agar proses deradikalisme tercapai serta paham radikalisme tersebut dapat diantisipasi dan dihilangkan dalam tatanan bermasyarakat.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Mufidul Abror, Nim. F03214027 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan). Hasil penelitian penelitian menunjukan bahwa masuknya paham radikal disekolah melalui buku-buku yang bermuatan radikal seperti Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, cetakan ke-1 tahun 2014, bab "Tokoh-tokoh Pembaharuan Dunia Islam Masa Modern".

⁶⁶ Hanif Masykur, “Eksistensi Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, Skripsi (Salatiga, IAIN Salatiga, 2015), hlm. 70-77.

⁶⁷ Zaimah, “Strategi Menangkal Radikalisme...”, hlm. 117.

Usaha deradikalisasi disekolah SMAN 3 lamongan dan SMK NU lamongan dilakukan dengan usaha formal dan non formal.usaha formal dilakukan musyawarah guru mata pelajaran untuk mendesain mata perangkat pembelajaran sejauh mungkin mengacu adanya keselarasan antara teori, praktik dan berwawasan inklusif.

Usaha non-formal yaitu suatu kebijakan sekolah dalam membuat forum komunikasi dan konsultasi islam (ROHIS) atau senisnya. Faktor Pendukung deradikalisasi adalah terkordinasinya guru pendidikan agama Islam dan dukungan dari pihak sekolah sedangkan faktor penghambat deradikalisasi adalah minimnya bobot dan waktu pelajaran pendidikan agama Islam, Belum adanya ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah untuk pengayaan materi agama Islam bagi siswa.⁶⁸

2. Zuly Qodir, dengan judul “Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama”.Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa aspek dan pendekatan yang perlu dipertimbangkan dalam menangkal terorisme secara menyeluruh.

Pertama, aspek ideologis. Karena akar terorisme adalah pemahaman ideologi yang salah, maka perhatian aparat tidak boleh hanya tertuju pada bentuk terornya saja. Kedua, aspek regulasi. Untuk memberantas terorisme tentu perlu aturan yang cukup agar aparat bisa bergerak di lapangan dengan langkah-langkah yang terukur. Ketiga,

⁶⁸Mufidul Abror, “Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan Dan SMK NU Lamongan)”, Tesis (, Surabaya, Sunan Ampel, 2016).

aspek *political will*. Dalam hal ini, kepala negara perlu tegas mengambil sikap dalam menangani terorisme yang terus mengancam.

Sementara itu pendekatan yang dapat dilakukan adalah: pertama, pendekatan secara dialogis. Dialog merupakan jalan yang tepat untuk mengantisipasi radikalisasi dan efektif untuk mengubah cara berpikir seseorang agar tidak radikal. Kedua, pendekatan kewilayahan. Karena para teroris di Indonesia bergerak di bawah tanah”, maka penanganan terorisme tidak bisa ditempuh diatas tanah”. Ketiga, pendekatan keamanan dan represi (*security and repressive approach*).⁶⁹

3. Muhammad Ansori dengan judul “Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam terhadap Persepsi Mahasiswa pada Radikalisme Berbasis Agama “Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian survey. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama sebesar 0,017 atau dapat dikatakan persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama dipengaruhi oleh variabel pengetahuan agama sebesar 1,7% yang dikategorikan pengaruhnya sangat lemah.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian keberartian regresi pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama pada tabel 4.14,

⁶⁹ Zuly Qodir, “Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam* , Volume 2, no. 1, Juni 2013.

diketahui bahwa nilai P lebih besar dari α pada tingkat yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,774 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak atau tidak diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama.

Tingginya tingkat pengetahuan agama mahasiswa bukan menjadi patokan bahwa mahasiswa akan memberikan persepsi negatif atau tidak setuju pada gerakan radikalisme agama. Kesimpulannya penelitian ini menemukan suatu perbedaan bahwa tingkat pengetahuan agama mahasiswa memiliki pengaruh yang lemah terhadap persepsinya pada gerakan radikalisme agama.⁷⁰

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan “cukup” yaitu 37% dari yang diharapkan.

⁷⁰Muhammad Ansori, “Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Radikalisme Berbasis Agama Studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember,” *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Volume 15, no. 1, Agustus 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 2 Model Padangsidimpuan yang terletak di Jl. Sutan Sori Pada Mulia, Sadabuan, Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara 22733. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2020

E. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *mix methods*, yaitu metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.⁷¹ Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Terdapat dua model dalam penelitian *mix methods*, yaitu *sequential* (berurutan) dan *concurrent* (campuran). Model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan hasil penelitian dari satu metode ke metode yang lain.⁷²

Penggabungan metode ini dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda, sedangkan dalam tipe *concurrent* penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama.⁷³ Model *mix methods* yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *sequential* dengan menggunakan pendekatan

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 397.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 408.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 411.

explanatory, yaitu data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif.

Pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama. Selanjutnya, data kuantitatif tersebut diolah menjadi data kualitatif deskriptif.

F. Populasi dan Sampel

Populasi serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel adalah sebagian objek yang mewakili populasi yang dipilih dengan cara tertentu. Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti dan sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti.⁷⁴ Adapun metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling method*.

Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini menggunakan metode slovin dengan rumus:⁷⁵

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan error (taraf signifikansi 10%)

$$n = \frac{262}{1 + 262 \times (0,1)^2}$$

⁷⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 46.

⁷⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 56.

$$n = \frac{262}{1 + 262 \times 0,01}$$

$$n = \frac{262}{1 + 2,62}$$

$$n = \frac{262}{3,62}$$

$$n = 72,3$$

jadi, sampel pada penelitian ini adalah 72 siswa.

G. Instrument pengumpulan data

Instrument pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Angket/kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁶ Angket digunakan untuk mencari tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan, kisi-kisi angket dan angket/kuesioner penelitian terlampir.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara kepada guru MAN Model 2 Padangsidempuan. Adapun wawancara ini dilakukan terhadap guru bidang studi Akidah-akhlak dan al-Quran-Hadits.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 142.

3. Observasi

Observasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala situasi atau bahkan melenceng.

Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek subjek penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap sumber data yang diteliti. Dengan observasi ini peneliti melihat langsung kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.⁷⁷

Situasi pandemi covid-19 peneliti memiliki kendala untuk melakukan observasi, disebabkan sekolah yang akan diteliti melakukan pembelajaran daring (online).

H. Uji Coba Instrumen

Sebelum kuisioner disebar kepada objek yang akan diteliti, terlebih dahulu angket di uji viliditas dan realibitasnya demi keabsahan dan keautentikan hasil penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas adalah berikut;

1. Uji Validitas kuesioner

⁷⁷Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 91.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Instrumen yang digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian melalui proses uji coba terlebih dahulu kepada responden yang telah ditentukan untuk menguji validitasnya. Sehingga instrumen yang telah teruji validitasnya dapat digunakan sebagai alat untuk melengkapi pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini telah diuji coba pada 30 responden. Responden dalam penelitian ini adalah siswa pada tingkat SLTA sederajat. Diuji coba pada bulan maret 2020.

Sementara tabulasi data asli dari uji coba kuesioner penyesuaian diri ini dapat dilihat pada bagian lampiran. Uji validitas instrument menggunakan *product moment* dengan bantuan *software* Microsoft Excel.

Kriteria pengujian validitas menggunakan *product moment*, sebagaiberikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Dari hasil uji validitas dapat diketahui, sebuah item dinyatakan valid apabila r_{hitung} (nilai *correlation pearson*) $> r_{tabel}$. Penentuan nilai r_{tabel} berdasarkan tabel *r product moment* dengan taraf signifikasi (Sig).

Sebesar 0,05 dan jumlah data atau responden (n) yaitu 30. Dari table *product moment* dengan $n=30$ diketahui nilai r_{tabel} sebesar 0,361 sehingga item yang terdiri dari 92 item memiliki hasil akhir dengan item valid berjumlah 63 item dan 29 item dinyatakan tidak valid, item dinyatakan tidak valid yaitu, 1, 2, 4, 7, 12, 15, 20, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 40, 48, 49, 50, 57, 58, 59, 60, 61, 66, 67, 76, 80, dan 85. selanjutnya dapat dilihat di lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen penelitian berupa kuesioner diuji ke validitasannya maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah cara untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama pula.⁷⁸

Uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *software* Microsoft Excel. Kriteria pengujian validitas menggunakan *Cronbach's Alpha* yaitu sebagai berikut:

- a. Instrumen dikatakan reliabel bila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,80$.
- b. Instrumen dapat dikatakan tidak reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,80$.

⁷⁸ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 173.

Adapun hasil yang diperoleh dari hitungan uji reliabilitas kuesioner penyesuaian diri sebanyak 63 item, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Hitung Uji Reliabilitas Kuesioner Tingkat Pemahaman
Radikalisme Menggunakan *Cronbach's Alpha*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,91	63

Dari tabel hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,91. Berdasarkan kriteria pengujian yaitu *Cronbach's Alpha* > 0,8 atau $0,91 > 0,8$ dapat diinterpretasikan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

I. Sumber data

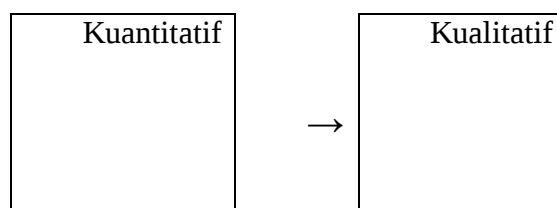
Pada tahap ini menggunakan sumber data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data tersebut bersumber dari subyek penelitian berupa hasil tes angket dan *interview* tatap muka sehingga tercipta data yang lebih valid mengenai suatu masalah yang sedang diteliti yaitu bagaimana tingkat pemahaman siswa tentang radikalisme dan transformasi pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidimpuan.

J. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan diperoleh. Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan data yang bersifat deskriptif

kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan bahwa berapa persentase tingkat pemahaman siswa tentang radikal dan bagaimana transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di sekolah dari hasil instrumen pengumpulan data.

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data, untuk menganalisis dua jenis data kuantitatif dan kualitatif maka digunakan analisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yakni, menggunakan dua metode penelitian dengan desain penelitian *sequential exploratory*. Maka, analisis data kuantitatif dijadikan sebagai metode utama sedangkan analisis data kualitatif menjelaskan lebih dalam tentang data kuantitatif. Secara rinci dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Kuan Pengumpulan Data → Kuan Analisis Data → Kual Pengumpulan Data
→ Kual Analisis Data → Interpretasi keseluruhan analisis

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis statistik *inferensial* dan analisis data kualitatif.

1. Analisis Data Statistik

Analisis data statistik deskriptif yang dilakukan adalah dengan melakukan pemotretan data atau menghitung frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel, analisis kecendrungan nilai tengah (*Central tendency*), nilai

rata-rata (*mean*), median, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul pada suatu distribusi variabel dan analisis variasi nilai. Penghitungan dilakukan melalui statistik sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS (*statistical package for social sciences*) versi-23.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman dalam buku Amri Darwis dijelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *verification*.

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti peneliti merangkum, mengambil data pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar dan huruf kecil serta angka.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, histogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah untuk dipahami. Miles and Huberman menyatakan hal yang

paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

A. Pengujian Hipotesis

Statistik inferensial dilakukan dengan teknik pengolahan data dengan menarik kesimpulan, berdasarkan hasil penelitian pada sejumlah sampel terhadap populasi yang lebih besar atau melakukan uji hipotesis. Prosedur pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis.
 - a. H_0 : tingkat radikalisme siswa SLTA “tidak cukup” dengan persentase 37% dari yang diharapkan.
 - b. H_1 : tingkat radikalisme siswa SLTA “cukup” dengan persentase 37% dari yang diharapkan.
2. Menghitung nilai uji Z dengan Penghitungan dilakukan melalui statistik sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS (*statistical package for social sciences*) versi-23.
3. Menentukan taraf signifikansi (α)

Taraf signifikansi yang dipilih adalah 0,05.

4. Melihat nilai Z tabel

5. Kriteria keputusan pengujian:

Apabila $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Apabila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

6. Membandingkan nilai Z hitung dengan Z tabel

7. Menarik kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Berdirinya MAN 2 Model Padangsidimpuan

Sebelum menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidimpuan pada tahun 1992, sekolah ini telah memiliki sejarah yang cukup panjang seperti diuraikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Sejarah Singkat MAN 2 Model Padangsidimpuan

Tahun	Nama Sekolah
• 1958 s/d 1964	• PGA 4 TAHUN
• 1965 s/d 1974	• PGA 6 TAHUN
• 1975 s/d 1979	• PGAIN
• 1980 s/d 1992	• PGAN
• 1992 s/d 1997	• MAN 2 PADANGSIDIMPUAN
• 1998s/d SEKARANG	• MAN 2 MODEL PADANGSIDIMPUAN

MAN 2 Model Padangsidimpuan sebagai MAN Percontohan di Provinsi Sumatera Utara selain mewujudkan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai Tahun Pelajaran 2006/2007 juga melakukan inovasi di berbagai bidang kurikulum untuk menjalankan program Kementerian Agama Pusat, Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera

Utara dan Pemerintah Daerah setempat yang mencanangkan Kota Padangsidimpuan sebagai Kota Pendidikan.

Program Kerja Kementerian Agama Pusat yang telah berhasil diwujudkan adalah :

- a. Terealisasinya MAN 2 Model Padangsidimpuan sebagai MAN Model yang menjadi pencerah bagi madrasah lainnya. Keadaan ini dibuktikan dengan : a) Beberapa sekolah/madrasah lain yang datang melakukan studi banding ke madrasah ini. b) Guru-guru MAN 2 Model Padangsidimpuan yang telah di-S2-kan Kementerian Agama menjadi tenaga-tenaga terlatih sebagai narasumber bagi guru-guru madrasah lain bahkan bagi guru-guru madrasah lain bahkan guru-guru dan pengawas pada Dinas Pendidikan.
- b. Berfungsinya Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) seperti yang direncanakan sebelumnya, bahkan PSBB MAN 2 telah menjadi pilihan bagi seluruh instansi/dinas dan Pemda sebagai tempat melaksanakan Diklat dan acara lainnya.⁷⁹

2. Letak Geografis MAN 2 Model Padangsidimpuan

MAN 2 Model Padangsidimpuan terletak di Jalan Sutan Soripada Mulia No.29, Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di kota Padangsidimpuan. Sekolah ini berdiri di atas tanah berukuran 17.933 m².

⁷⁹ MAN 2 Model Padangsidimpuan, *Perangkat Kelengkapan Administrasi Sekolah*, Sidimpuan, 2020-2021

Luas Tanah Untuk Bangunan adalah 13.862 m². Tanah dan bangunan yang ada sekarang merupakan milik MAN 2 Model Padangsidimpuan, bukan menyewa atau menumpang. Secara geografis MAN 2 Model Padangsidimpuan berbatasan dengan:

Sebelah Timur berbatasan dengan MTsN Padangsidimpuan

Sebelah Barat berbatasan dengan MIN 1 Sadabuan

Sebelah Utara berbatasan dengan MAN 1 Padangsidimpuan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Raya dan SMP 4 Padangsidimpuan.⁸⁰

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan

Visi dari penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidimpuan adalah : “Unggul dalam prestasi, luas dalam penguasaan Iptek, teladan dalam Imtaq dan *Akhlakul Karimah*, pelopor dalam mewujudkan masyarakat madani yang Islami dan cinta lingkungan hidup”.

Adapun indikator dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mampu bersaing dengan yang sederajat dalam kompetisi, olimpiade, porseni baik yang dilaksanakan di tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional.
- b. Mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi favorit di Indonesia.

⁸⁰ MAN 2 Model Padangsidimpuan, *Perangkat Kelengkapan Administrasi Sekolah*, Sidimpuan, 2020-2021

- c. Mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan prinsip dan kaidah ilmu pengetahuan.
- d. Mampu menunjukkan aqidah yang lurus (*salimul aqidah*) dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.
- e. Mampu menunjukkan perilaku terpuji baik terhadap Allah swt, manusia bahkan hewan dan tumbuhan.
- f. Mampu memberdayakan dirinya dan orang-orang di sekitarnya untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Mampu menunjukkan diri dalam mewujudkan lingkungan bersih dan sehat di kehidupan sehari-hari.⁸¹

Untuk mencapai visi madrasah, misi dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidempuan terurai sebagai berikut :

- a. Meningkatkan dan mewujudkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan profesionalisme dan pemberdayaan potensi SDM secara optimal dan berkesinambungan.
- c. Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan secara sistematis, terarah dalam manajemen kurikulum, PBM, metode pembelajaran, fasilitas pendidikan dan kesiswaan.
- d. Meningkatkan dan mewujudkan suasana lingkungan hidup madrasah yang asri, dan Islami.⁸²

⁸¹ MAN 2 Model Padangsidempuan, *Perangkat Kelengkapan Administrasi Sekolah*, Sidempuan, 2020-2021

4. Data Siswa MAN 2 Model Padangsidimpuan

Tabel 4.2
Data Siswa
Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidimpuan
Tahun Pelajaran 2020/2021

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JLH
		L	P	
1	X	104	224	328
2	XI	96	196	292
3	XII	95	167	262
JUMLAH		295	587	882

B. Temuan Khusus

1. Tingkat Radikalisme Siswa di MAN Model Padangsidimpuan

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat radikalisme siswa sebelum memberikan instrumen angket kepada siswa yang tergolong kepada sampel dalam penelitian ini yaitu terlebih dahulu menguji coba kepada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Instrumen angket yang diuji coba sebanyak 92 butir pernyataan dan setelah diuji maka terdapat 63 butir pernyataan yang valid dan penyebaran angket dilakukan melalui *via whats ap* dan *google form*.

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 72 orang siswa/i MAN 2 Model Padangsidimpuan. Dari analisis data tingkat radikalisme siswa

⁸² MAN 2 Model Padangsidimpuan, *Perangkat Kelengkapan Administrasi Sekolah*, Sidimpuan, 2020-2021

kelas XII MAN 2 Model Padangsidempuan diperoleh nilai terendah (*minimum*) 82, nilai tertinggi (*maksimum*) 225, rata-rata (*mean*) 118, nilai tengah (*median*) 110, nilai yang sering muncul (*mode*) 105, standar deviasi (SD) 29,27. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Statistik Tingkat Radikalisme Siswa

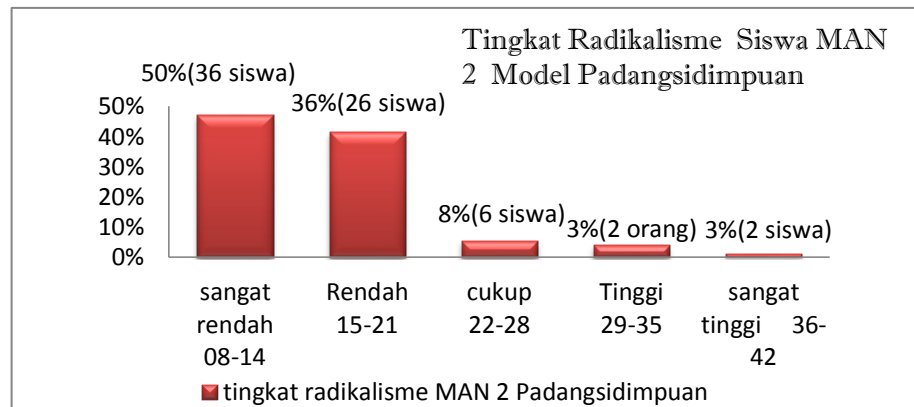
		Statistics	
		VAR00001	VAR00002
N	Valid	72	72
	Missing	0	0
Mean			118,6250
Median			110,5000
Mode			105,00
Std. Deviation			29,27309
Minimum			82,00
Maximum			255,00

Ditampilkan dalam distribusi frekuensi, data tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan pada tabel berikut ini;

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Data Tingkat Radikalisme Siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan

NO	tingkat radikalisme siswa	interval kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	sangat rendah	82-110	36	50%
2	Rendah	111-139	26	36%
3	cukup	140-168	6	8%
4	Tinggi	169-197	2	3%
5	sangat tinggi	198-226	2	3%
	Jumlah		72	100%

Apabila ditampilkan dalam bentuk histogram, maka data tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan adalah sebagai berikut;



Gambar 1: histogram tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan responden yaitu 72 siswa, sejumlah 36 (50%) responden dengan tingkat radikalisme sangat rendah, sejumlah 26 (36%) responden dengan tingkat radikalisme rendah, sejumlah 6 (8%) responden dengan tingkat radikalisme cukup, sejumlah 2 (3%) responden dengan tingkat radikalisme tinggi, sejumlah 2 (3%) responden dengan tingkat radikalisme sangat tinggi.

Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa/i MAN 2 Model Padangsidempuan memiliki tingkat radikalisme Sangat Rendah yaitu sebanyak 50%. Dari hasil analisis tersebut sejalan dengan tingkah laku peserta didik yang terlihat kesehariannya di lingkungan sekolah.

Rincian tingkat radikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan untuk memperkuat hasil persentase di atas berdasarkan variabel-variabel berikut:

a. Karakteristik radikalisme

Karakteristik radikalisme merupakan ciri-ciri dari radikalisme itu sendiri. Mengukur tingkat radikalisme siswa, karakteristik radikalisme menjadi salah satu faktor menentukan tingkat radikalisme siswa di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari hasil perhitungan persentase dan jumlah responden dari setiap butir pernyataan pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner dari Aspek Karakteristik Radikalisme

NO	BUTIR PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Saya menghindari praktek keagamaan yang tidak ada pada zaman Rasulullah	15 Siswa (21%)	15 Siswa (7%)	13 Siswa (18%)	23 Siswa (32%)	16 Siswa (22%)
2	Saya tidak menyetujui dan mengharamkan praktek keagamaan yang berbeda dengan pemahaman saya	8 Siswa (11%)	3 Siswa (4%)	11 Siswa (15%)	26 Siswa (36%)	24 Siswa (33%)
3	Saya menjauhi teman yang tidak sependapat dengan saya	3 Siswa (4%)	1 siswa (1%)	11 Siswa (15%)	27 Siswa (38%)	30 Siswa (42%)
4	Saya mengedepankan pendapat saya dan mengabaikan pendapat orang lain	1 Siswa (1%)	4 Siswa (6%)	5 Siswa (7%)	28 Siswa (39%)	34 Siswa (47%)
5	Saya mengeraskan suara ketika pendapat saya ditantang oleh orang lain	3 Siswa (4%)	1 Siswa (1%)	8 Siswa (11%)	30 Siswa (42%)	30 Siswa (42%)
6	Saya kasar dan emosional dalam	3 Siswa (4%)	2 Siswa (3%)	3 Siswa (4%)	27 Siswa	37 Siswa

	berdakwah				(38%)	(51%)
7	Saya meluruskan pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat yang saya ketahui	7 Siswa (10%)	8 Siswa (11%)	9 Siswa (13%)	35 Siswa (49%)	13 Siswa (18%)
8	Saya menganggap orang yang di luar golongan saya adalah orang yang mau menghancurkan agama Islam	3 Siswa (4%)	1 Siswa (1%)	5 Siswa (7%)	23 Siswa (32%)	40 Siswa (56%)

Berkenaan dengan aspek karakteristik radikalisme, terdapat beberapa karakteristik yaitu kerap mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat, mempersulit agama Islam dengan menganggap yang sunnah seakan-akan wajib, kebanyakan berlebihan dalam beribadah yang tidak pada tempatnya, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah, mudah berburuk sangka kepada orang selain golongannya dan mudah mengkafirkan orang yang berbeda pendapat.⁸³

Pada bagian karakteristik radikalisme, yaitu menyesatkan kelompok lain yang berbeda pendapat, pada butir pertama dari tabel di atas bahwa siswa MAN 2 Model Padangsidimpuan pernah menghindari praktek-praktek keagamaan yang tidak ada pada zaman rasulullah. Artinya, siswa masih menganggap bahwa kelompok lain di luar kelompoknya terlihat aneh dan sukar untuk diikuti.

Walaupun sukar untuk menerima kelompok lain, akan tetapi siswa tetap menerima perbedaan pendapat yang berbeda dengannya,

⁸³Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam...", hlm. 3-4.

tidak pernah memaksakan pendapatnya kepada orang lain dan juga tidak pernah mengabaikan pendapat orang lain. Disamping itu, mereka tetap semangat dalam menyampaikan pendapatnya, apalagi pendapat itu jauh berbeda dengan pendapatnya.

Pada karakteristik radikalisme selanjutnya yaitu kasar dalam berinteraksi dan keras dalam berbicara. Apabila dilihat kembali pada tabel persentase di atas bahwa siswa MAN 2 Model Padangsidempuan hampir tidak pernah kasar dan mengeraskan suara ketika pendapatnya ditantang orang lain. Artinya, siswa tidak kasar dalam menyampaikan pendapatnya dan tidak menimbulkan kekerasan apabila pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat orang lain.

Pada penyampaian dakwah, siswa MAN 2 Model Padangsidempuan tidak pernah menyampaikan dakwahnya secara kasar dan emosional. Maka dapat dianalisis bahwa penyampaian dakwah yang dilakukan secara lembut dan bijaksana tanpa melakukan perlakuan kekerasan.

Berdasarkan tabel di atas juga menjelaskan bahwa pada karakteristik radikalisme dari hasil perhitungan kuesioner penelitian di MAN 2 Model Padangsidempuan terdapat butir pernyataan ke-8 lebih tinggi hitungan persentasenya, yaitu sebanyak 56% (40 siswa), siswa lebih cenderung tidak pernah menganggap orang di luar golongannya adalah orang yang mau menghancurkan agama Islam.

jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa MAN 2 Model Padangsidempuan tidak terindikasi radikalisme dan siswa MAN 2 Model Padangsidempuan selalu mengutamakan toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

b. Faktor penyebab radikalisme

Mengukur tingkat radikalisme, tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab terjadinya radikalisme di sekolah. Maka, lebih jelasnya akan dipaparkan hasil perhitungan angket yang telah disebar di MAN 2 Model Padangsidempuan, berupa jumlah persentase dan responden tiap-tiap butir pernyataan pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Persentase Perhitungan Koesioner dari Aspek Faktor Penyebab Radikalisme

NO	BUTIR PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Saya cenderung mudah menggunakan kekerasan dalam memaksakan pemahaman saya	3 Siswa (4%)	0 Siswa (0%)	7 Siswa (10%)	16 Siswa (22%)	46 Siswa (64%)
2	Saya mendengar pemahaman sepotong-potong dari ayat al-Quran	7 Siswa (10%)	12 Siswa (17%)	9 Siswa (13%)	21 Siswa (29%)	23 Siswa (32%)
3	Saya menafsirkan ayat-ayat al-Quran hanya dengan logika saya sendiri	2 Siswa 3%	2 Siswa (3%)	9 Siswa (13%)	35 Siswa (49%)	24 Siswa (33%)
4	Saya menemukan bacaan tentang Islam yang keliru	3 Siswa (4%)	2 Siswa (3%)	11 Siswa (15%)	25 Siswa (35%)	31 Siswa (43%)
5	Saya diberi izin oleh pihak sekolah untuk tidak ikut dalam upacara bendera tanpa menggunakan alasan yang rasional	3 Siswa (4%)	0 Siswa (0%)	4 Siswa (6%)	23 Siswa (32%)	42 Siswa (58%)
6	Saya beralih kepada kelompok lain jika diasingkan dari	4 Siswa (6%)	4 Siswa (6%)	5 Siswa (7%)	29 Siswa (40%)	30 Siswa (42%)

kelompok utama saya						
7	Saya melihat guru tidak memantau kegiatan peserta didik di dalam dan di luar sekolah	0 Siswa (0%)	4 Siswa (6%)	14 Siswa (19%)	23 Siswa (32%)	31 Siswa (43%)
8	Saya memperhatikan guru hanya menjelaskan gambaran umum dan tidak sistematis	2 Siswa (3%)	5 Siswa (7%)	9 Siswa (13%)	33 Siswa (46%)	23 Siswa (32%)
9	Saya belajar agama otodidak tanpa seorang guru dan buku keagamaan	1 Siswa (1%)	2 Siswa (3%)	5 Siswa (7%)	31 Siswa (43%)	33 Siswa (46%)
10	Saya tersibukkan oleh masalah-masalah agama	2 Siswa (3%)	6 Siswa (8%)	18 Siswa (25%)	29 Siswa (40%)	17 Siswa (24%)

Dilihat dari faktor penyebab radikalisme, ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya radikalisme yaitu pemahaman keagamaan yang literal, pemahaman sepotong-potong terhadap ayat-ayat al-Quran, bacaan yang salah terhadap bacaan Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu, depriasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner, literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim dalam wawasan tentang esensi agama dan tersibukkan oleh masalah sekunder, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat.⁸⁴

⁸⁴Jakaria Umro, “Upaya Guru Pendidikan Agama...”, hlm. 100-101.

Analisis dari persentase di atas menggambarkan dari faktor penyebabnya bahwa pemahaman kegamaan di sekolah tersebut tidak hanya pemahaman yang literal saja. Akan tetapi, penjelasan dari guru-guru Pendidikan agama Islam dalam memahami masalah-masalah agama dilakukan secara faktual. Pemahaman siswa yang tidak hanya literal, akan tetapi diperkuat oleh penjelasan guru. Oleh karena itu, siswa tidak pernah menggunakan kekerasan ketika ingin menyampaikan pendapatnya.

Selain dari pemahaman siswa yang tidak hanya literal (melihat dari teks saja), siswa juga membaca sumber-sumber agama yang tidak keliru dan mempunyai sumber yang jelas. Sumber yang digunakan adalah buku ajar pendidikan agama Islam dan buku agama lainnya.

Berkenaan dengan pemahaman al-Quran dari analisis tabel di atas bahwa siswa MAN 2 Model Padangsidimpuan mendengarkan pemahaman ayat-ayat al-Quran secara utuh dan tidak sepotong-sepotong. Selain itu, siswa lebih cenderung memahami ayat-ayat al-Quran dengan logikanya sendiri. Akan tetapi, ada juga siswa yang memahami al-Quran dengan tidak menggunakan logikanya saja. Artinya siswa dan guru masih memperhatikan pemahaman al-Quran agar tidak keliru dalam pemahamannya.

Dilihat dari aspek depriasi politik dan sosial dalam tatanan bermasyarakat dianalisis bahwa guru MAN 2 Model

Padangsidimpuan memberikan perhatian penuh kepada siswa apabila menegakkan peraturan yang ada untuk membiasakan diri bersikap sosial dan politik secara signifikan, contohnya siswa tidak pernah diberi izin tidak mengikuti upacara apabila tidak memiliki alasan yang jelas.

Pada aspek sosial juga dapat dianalisis bahwa lingkungan sekolah tersebut mempunyai tatanan sosial yang baik dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain yang menimbulkan konflik antara sesama. Hal itu tergambar dari persentase tabel di atas menjelaskan bahwa siswa di sekolah tersebut tidak mudah beralih ke kelompok lain, apabila merasa diasingkan di dalam kelompok tersebut. Maka dapat dimaknai bahwa siswa memiliki jiwa yang baik dan tatanan sosial yang tinggi.

Salah satu faktor penyebab radikalisme juga adalah pemahaman agama yang setengah-setengah melalui belajar secara doktriner. Pada faktor ini, di sekolah tersebut tidak menggunakan proses belajar secara doktriner atau memaksakan sebuah keyakinan secara radikal. Akan tetapi pembelajaran dilakukan secara sistematis dan menjelaskan pembelajaran secara rinci agar mudah dipahami sebagaimana pemahaman yang tepat.

Selain itu, guru juga berperan dalam pengawasan terhadap peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah ketika siswa ingin mencari informasi dari berbagai literasi yang lain selain dari

buku ajar yang ada di sekolah tersebut, agar siswa tidak hanya mempelajari sumber-sumber agama dari sekolah saja akan tetapi juga mendapatkan informasi yang baru dari luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan tabel di atas dilihat dari faktor penyebab radikalisme bahwa tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Padangsidempuan terdapat pada butir pernyataan ke-1 sebanyak 64% (46 siswa) cenderung tidak pernah mudah menggunakan kekerasan dalam memaksakan pemahamannya terhadap orang lain. Artinya, Siswa MAN 2 Model Padangsidempuan memahami teks-teks agama secara baik, dan tidak menimbulkan kekerasan dalam menyampaikan pemahamannya terhadap orang lain dan memiliki pemahaman mendalam tentang esensi beragama.

c. Media penyebaran radikalisme

Media penyebaran radikalisme merupakan alat-alat, wadah dan pelaku penyebaran radikalisme sehingga radikalisme itu tersebar luas dan diikuti oleh banyak orang. Media penyebaran radikalisme menjadi salah satu faktor untuk mengukur tingkat radikalisme di sekolah. Oleh karena itu, berikut persentase setiap butir pernyataan tingkat radikalisme siswa dari faktor media penyebaran radikalisme di MAN 2 Model Padangsidempuan.

Tabel 4.7
Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner dari Aspek Media
Penyebaran Radikalisme

NO	BUTIR PERNYATAN	SR	SL	KD	P	TP
----	--------------------	----	----	----	---	----

1.	Saya mendengar guru berceramah tentang jihad di jalan Allah	11 Siswa(15%)	6 Siswa (8%)	12 Siswa (17 %)	30 Siswa (42%)	13 Siswa (18%)
2.	Saya menganggap organisasi sebagai tempat untuk melakukan doktrin dan kekerasan melawan kelompok lain	3 Siswa (4%)	2 Siswa (3%)	10 Siswa (14%)	25 Siswa (35%)	32 Siswa (44%)
	Saya menganggap ajakan teman adalah hal yang harus dilakukan	3 Siswa (4%)	3 Siswa (4%)	16 Siswa (22%)	30 Siswa (42%)	20 Siswa (28%)
3.	Teman saya setuju segala pendapat saya	1 Siswa (1%)	4 Siswa (6%)	19 Siswa (26%)	27 Siswa (38%)	21 Siswa (29%)
4.	Keputusan dari keluarga adalah sesuatu yang harus saya ikuti	13 Siswa (18%)	5 Siswa (7%)	14 Siswa (19%)	24 Siswa (33%)	16 Siswa (22%)
5.	Saya mau saja diajak untuk melakukan kekerasan bila hal itu memang pantas untuk dilakukan	3 Siswa (4%)	6 Siswa (8%)	6 Siswa (8%)	22 Siswa (31%)	35 Siswa (49%)
6.	Saya tertarik untuk membaca majalah yang berisi tentang kekerasan	5 Siswa (7%)	0%	6 Siswa (8%)	23 Siswa (32%)	38 Siswa (53%)
7.	Saya meyakini bahwa postingan mengenai radikalisme berkaitan dengan terorisme	3 Siswa (4%)	1 Siswa (1%)	9 Siswa (13%)	30 Siswa (42%)	29 Siswa (40%)
8.	Saya meyakini bahwa penyebaran paham ekstrimisme dilakukan melalui <i>website</i> dan media sosial	5 Siswa (7%)	4 Siswa (6%)	12 Siswa (17%)	37 Siswa (51%)	14 Siswa (19%)
9.	Menurut saya akun dakwah dimanfaatkan oleh paham radikal untuk mempermudah doktrinisasi	2 Siswa (3%)	3 Siswa (4%)	14 Siswa (19%)	26 Siswa (36%)	27 Siswa (38%)
10.	Menurut saya media sosial dijadikan wadah guna mencuci otak generasi muda	6 Siswa (8%)	6 Siswa (8%)	16 Siswa (22%)	25 Siswa (35%)	19 Siswa (26%)
11.	Menurut saya media sosial digunakan untuk mempermudah doktrinasasi	4 Siswa (6%)	5 Siswa (7%)	14 Siswa (19%)	28 Siswa (39%)	21 Siswa (29%)

12.	Saya meyakini internet menawarkan akses yang relatif sederhana untuk menyembunyikan identitas organisasi paham radikal untuk melindungi diri	4 Siswa (6%)	8 Siswa (11%)	12 Siswa (17%)	28 Siswa (39%)	20 Siswa (28%)
13.	Saya yakin media sosial yang memberikan persepsi berupa ancaman dunia semakin buruk adalah agar anak muda melakukan gerakan ekstrim yang sebenarnya menyesatkan	5 Siswa (7%)	6 Siswa (8%)	12 Siswa (17%)	25 Siswa (35%)	24 Siswa (33%)
14.	Saya menemukan peran media sangat besar dalam penyebaran paham radikal	5 Siswa (7%)	7 Siswa (10%)	8 Siswa (11%)	31 Siswa (44%)	20 Siswa (28%)
15.	Saya mendengar bahwa berita-berita dari media-media ekstrimis merupakan informasi yang benar	4 Siswa (6%)	2 Siswa (3%)	12 Siswa (17%)	33 Siswa (46%)	21 Siswa (29%)
16.	Saya mengikuti dan bergabung dengan kumpulan media-media yang berkonten kekerasan	3 Siswa (4%)	0%	3 Siswa (4%)	26 Siswa (36%)	40 Siswa (56%)
17.	Saya merasa simpatik dan mendukung media-media yang berkonten kekerasan	3 Siswa (4%)	1 Siswa (1%)	5 Siswa (7%)	19 Siswa (26%)	44 Siswa (61%)
18.	Saya menyetujui paham-paham yang disebarkan oleh media-media ekstrimis	4 Siswa (6%)	1 Siswa (1%)	3 Siswa (4%)	26 Siswa (36%)	38 Siswa (53%)

Berkenaan dengan media penyebaran radikalisme terdapat beberapa media penyebaran yaitu melalui ceramah, organisasi sekolah, hubungan pertemanan, hubungan persaudaraan, melalui buku, boletín dan melalui internet.

Ceramah merupakan salah satu media yang digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi, ceramah juga dijadikan sebagai media penyebaran radikalisme. Proses penyebarannya disampaikan melalui isi ceramah tersebut. Pada konteks agama, jihad merupakan materi yang disampaikan oleh penceramah, yang materi tersebut bisa mengacu pada aksi kekerasan. Dikatakan mengacu kepada paham radikalisme karena penyampaian yang kurang tepat sehingga terjadi sebuah aksi yang menimbulkan konflik antara umat beragama.

Pada konteks pendidikan, dianalisis melalui persentase pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Model Padangsidimpuan pernah mendengarkan isi-isi ceramah yang berkenaan dengan jihad di jalan Allah. Akan tetapi, dalam pemahamannya bahwa jihad itu tidak dijadikan sebagai dasar seutuhnya dalam menegakkan syariat agama yang pemahaman secara tekstual, sehingga terlihat sekolah tersebut masih jauh dari aksi-aksi radikalisme.

Media penyebaran radikalisme lainnya di sekolah adalah organisasi yang ada di sekolah tersebut. Karena organisasi merupakan sebuah wadah yang dijadikan oleh sekelompok orang untuk menunjang kreatifitas siswa sehingga mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu melalui rekrut anggota dan melalui proses sosialisasi.

Bidang keagamaan, MAN 2 Model Padangsidimpuan memiliki organisasi yaitu Rohis (rohani Islam). pada organisasi ini, siswa akan dilatih untuk memahami dan mengaflikasikan ajaran-ajaran agama Islam. Pada konteks radikalisme, dilihat kembali pada persentase respon siswa pada tabel di atas bahwa siswa tidak pernah menganggap bahwa organisasi tersebut sebuah wadah yang melakukan doktrin kekerasan untuk melawan kelompok lain. Artinya, siswa masih menganggap bahwa pada organisasi Rohis masih mengajarkan kedamaian dan ketenangan dalam beragama.

Hubungan pertemanan juga menjadi media yang mudah menyebarkan radikalisme. Dilihat dari hubungan pertemanan bahwa siswa di sekolah tersebut masih mudah mempercayai dari ajakan teman, dan apa yang disampaikannya masih diikuti oleh kawannya. Artinya, siswa di sekolah tersebut masih erat dalam hubungan pertemanan.

Dilihat dari persentase di atas menunjukkan bahwa siswa hampir tidak pernah mengikuti ajakan teman, walaupun tingkat persentasenya menunjukkan pernah mengikuti ajakan temannya dan pendapatnya disetujui oleh temannya. Oleh karena itu, siswa di sekolah tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh temannya dalam mengikuti paham-paham yang berbau kekerasan.

Pada hubungan keluarga, siswa masih mengikuti keputusan-keputusan keluarganya, masih mendengarkan ajakan dari orang tua.

Akan tetapi, apabila ajakan tersebut berbau kekerasan, siswa tidak pernah mengikuti ajaka-ajakan tersebut, baik itu ajakan dari teman maupun keluarga.

Media penyebaran radikalisme juga tidak terlepas dari literasi atau buku-buku dan buletin yang ada. Dalam budaya literasi, siswa tidak gemar membaca buku-buku yang berkenaan dengan kekerasan. artinya, siswa masih kurang dalam budaya membaca dari berbagai literasi.

Media sosial merupakan kebutuhan yang tidak terlepas dari kehidupan pada zaman milenial ini, semua itu terlihat dalam aktivitas manusia dalam kesehariannya. Akibatnya, media sosial menjadi penentu informasi sehingga cepat diketahui oleh manusia itu sendiri.

Media sosial juga menjadi salah satu media penyebaran radikalisme baik itu melalui situs internet dan akun-akun lainnya. dianalisis dari respon siswa berkenaan dengan media sosial bahwa siswa MAN 2 Model Padangsidempuan menggunakan media sosial, baik itu internet dan akun lainnya. Pada penggunaanya, siswa masih mendapatkan berbagai informasi dari media tersebut, baik itu berkenaan dengan situs atau berita negatif seperti kekerasan dan juga situs positif seperti motivasi dan pendidikan.

Siswa masih mengggap bahwa berita ekstrim yang ada di media sosial itu merupakan informasi yang benar. Siswa juga ada

yang menganggap bahwa media sosial sebagai sarana dakwah yang masih bebas, sarana doktrinasi paham radikal melalui *website* rahasia, dan menganggap media sosial sebagai media penyebaran radikalisme.

Media sosial juga tidak terlepas dari akun-akun, *grup* dan media kekerasan. walaupun siswa di sekolah tersebut mendapatkan berbagai informasi dari media sosial. Akan tetapi, siswa tidak pernah mengikuti atau merasa simpatik dari media atau konten yang berisikan kekerasan.

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari media penyebaran radikalisme bahwa persentase tertinggi dari tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan terdapat pada butir pernyataan ke-17 sebanyak 61% (44 siswa), yaitu cenderung tidak pernah merasa simpatik dan mendukung media-media yang berkonten kekerasan. Oleh karena itu, siswa MAN 2 Model Padangsidempuan tidak mudah dipengaruhi paham radikalisme, sejalan dengan hitungan statistik di atas bahwa tingkat radikalisme siswa sangat rendah.

d. Strategi deradikalisme

Strategi deradikalisme merupakan cara-cara preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangkal radikalisme baik kepala sekolah, guru dan lainnya. Strategi deradikalisme menjadi salah satu penentu tinggi rendahnya tingkat radikalisme di sekolah.

Hitungan persentase dan jumlah responden yang berkenaan dengan strategi menangkal radikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner Dari Aspek Strategi Deradikalisme

NO	BUTIR PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Saya melihat guru melakukan evaluasi tes dan non-tes dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	31 Siswa (43%)	28 Siswa (39%)	7 Siswa (10%)	5 Siswa (7%)	1 Siswa (1%)
2	Saya melihat para guru ikut serta melakukan kegiatan nasionalisme seperti upacara bendera	32 Siswa (44%)	35 Siswa (49%)	3 Siswa (4%)	0%	2 Siswa (3%)
3	Saya ikut serta melakukan kegiatan nasionalisme dan diimbangi dengan kegiatan keislaman	35 Siswa (49%)	31 Siswa (43%)	4 Siswa (6%)	1 Siswa (1%)	1 Siswa (1%)
4	Saya melihat sekolah mengadakan ekstrakurikuler seperti pramuka, sains club, dan kegiatan umum lainnya	44 Siswa (61%)	23 Siswa (32%)	3 Siswa (4%)	1 Siswa (1%)	1 Siswa (1%)
5	Saya melihat sekolah mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme seperti perdamaian, toleran dan kasih sayang dalam pembelajaran PAI	42 Siswa (58%)	17 Siswa (24%)	9 Siswa (13%)	1 Siswa (1%)	3 Siswa (4%)
6	Saya dan teman-teman lainnya menyelesaikan masalah dengan musyawarah	38 Siswa (53%)	29 Siswa (40%)	3 Siswa (4%)	1 Siswa (1%)	1 Siswa (1%)
7	Saya memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan secara mendalam tentang Islam	37 Siswa (51%)	30 Siswa (42%)	4 Siswa (6%)	0%	1 Siswa (1%)
8	Saya melihat guru	43	22	5	1	1 Siswa

melakukan konseling kepada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan di samping memberikan hukuman	Siswa (60%)	Siswa (31%)	Siswa (7%)	Siswa (1%)	(1%)
--	-------------	-------------	------------	------------	------

Strategi dalam menangkal radikalisme yaitu strategi deradikalisme di dalam kelas (tujuan, materi, metode, media, evaluasi) dan strategi deradikalisme di luar kelas (ekstrakurikuler, keagamaan, nasionalisme), menyebarkan perdamaian dan toleransi kepada peserta didik, menumbuhkan kasih sayang kepada peserta didik.⁸⁵

Strategi deradikalisme di dalam kelas yang dilakukan di MAN 2 Model Padangsidimpuan terlihat pada tabel di atas menerangkan bahwa guru selalu berperan dalam menangkal radikalisme dengan memperhatikan pembelajaran dan mengajarkan Islam secara mendalam serta memperhatikan evaluasi pembelajaran baik tes maupun *non-tes* pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik sehingga sekolah tersebut masih tinggi dalam upaya menangkal radikalisme.

Strategi di luar kelas juga berperan dalam deradikalisme yaitu dengan mencanangkan kegiatan-kegiatan tambahan di sekolah, seperti *ekstrakurikuler*, keagamaan, nasionalisme, dan *konseling* dan kegiatan-kegiatan lainnya. dilihat dari aspek *ektrakurikuler*, sekolah tersebut selalu memperhatikan kegiatan-kegiatan tambahan seperti pramuka, rohis, sains *club*, dan kegiatan umum lainnya.

⁸⁵ Zaimah, "Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI...", hlm. 139

Pada aspek nasionalisme, guru pada sekolah tersebut menanamkan jiwa nasionalisme kepada peserta didik dan peserta didik juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan nasionalisme serta kegiatan keislaman lainnya. kegiatan ini berguna untuk menumbuhkan jiwa nasional pada peserta didik sehingga dapat menghargai dan mengetahui latar belakang perjuangan bangsa sendiri.

Sekolah tersebut juga memperhatikan peserta didik yang mempunyai masalah interen dan masalah eksteren yang ada pada diri peserta didik. Hal itu dilakukan melalui bimbingan dan *konseling* yang sudah acara di dalam sekolah tersebut. Selain memberikan hukuman kepada peserta didik yang memiliki masalah atau siswa yang kurang disiplin, guru bimbingan konseling berperan penting dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.

Strategi deradikalisme juga tidak terlepas dari perlakuan seorang guru mengajak peserta didik untuk saling menyayangi sesama dan menanamkan perdamaian dalam diri serta menanamkan jiwa toleransi pada diri peserta didik. Sekolah tersebut mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme melalui penanaman perdamaian dan toleransi.

Dilihat dari tabel di atas dijelaskan bahwa strategi deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan yang lebih menonjol adalah terdapat pada butir pernyataan ke-4 sebanyak 61%

(44 siswa) yaitu sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, sains *club*, dan kegiatan umum lainnya. Dari delapan butir pernyataan di atas cenderung selalu menggunakan strategi-strategi deradikalisme. Maka, sekolah tersebut memiliki tingkat radikalisme sangat rendah.

e. Upaya deradikalisme

Upaya deradikalisme di sekolah merupakan persiapan-persiapan secara mendalam yang dilakukan oleh pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru, dan tenaga lainya dalam upaya menangkal radikalisme. Upaya menangkal radikalisme sebagai penentu tingkat radikalisme siswa, disini akan diuraikan persentase tingkat radikalisme yang difokuskan pada upaya deradikalisme di MAN 2 Model Padangsimpun, hasil persentase dari beberapa responden melalui angket yang disebar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner dari Aspek Upaya Deradikalisme

NO	BUTIR PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Saya melihat guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan tentang Islam secara komprehensif	32 siswa (44%)	29 siswa (40%)	5 siswa (7%)	4 siswa (6%)	2 siswa (3%)
2	Saya melihat guru mengambil referensi yang banyak sehingga penjelasan guru begitu jelas dan detail	44 siswa (61%)	21 siswa (29%)	7 siswa (10%)	0%	0%
3	Saya melihat guru pendidikan agama islam membuat dialog materi sesuai	28 siswa (39%)	35 siswa (49%)	6 siswa (8%)	2 siswa (3%)	1 siswa (1%)

	pembelajaran					
4	Saya melihat guru dan teman-teman menjawab pertanyaan yang saya berikan	33 siswa (46%)	26 siswa (36%)	10 siswa (14%)	1 siswa (1%)	2 siswa (3%)
5	Saya melihat guru aktif ikut dalam kegiatan keagamaan	32 siswa (44%)	33 siswa (46%)	4 siswa (6%)	2 siswa (3%)	1 siswa (1%)
6	Saya melihat guru pendidikan agama islam memperkenalkan dan menerapkan pendidikan multicultural	34 siswa (47%)	28 siswa (39%)	7 siswa (10%)	2 siswa (3%)	1 siswa (1%)
7	Saya melihat guru memfungsikan mesjid dan mushalla sekolah sebagai pusat kegiatan Islam	35 siswa (49%)	30 siswa (42%)	3 siswa (4%)	3 siswa (4%)	1 siswa (1%)
8	Saya melihat pihak sekolah membuat media berupa spanduk dan poster sebagai bentuk pencegahan radikalisme	30 siswa (42%)	26 siswa (36%)	6 siswa (8%)	5 siswa (7%)	5 siswa (7%)
9	Saya melihat guru berpartisipasi mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	36 siswa (50%)	31 siswa (43%)	3 siswa (4%)	1 siswa (1%)	3 siswa (1%)
10	Saya dan guru bekerja sama dalam menghimbau siswa lainnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	36 siswa (50%)	32 siswa (44%)	2 siswa (3%)	1 siswa (1%)	1 siswa (1%)
11	Saya melihat guru menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik saat belajar	38 siswa (53%)	29 siswa (40%)	3 siswa (4%)	0%	2 siswa (3%)
12	Saya melihat guru mengaitkan materi ke dalam nilai-nilai anti radikalisme	28 siswa (39%)	27 siswa (38%)	11 siswa (15%)	5 siswa (7%)	1 siswa (1%)

Terdapat beberapa upaya dalam menangkal radikalisme di sekolah yaitu memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam,

pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring, sosialisasi sejak dini, memberdayakan masjid atau musholla sekolah sebagai pusat kegiatan keIslaman, mengembangkan toleransi dan menanamkan hidup plural.

Apabila bila dianalisis melalui pengajaran guru terhadap siswa terlihat dari tabel tersebut menjelaskan bahwa guru menjelaskan tentang Islam secara memadai dan guru menjelaskan pembelajaran secara detail sehingga siswa mudah memahami pelajaran tersebut. Pada proses pembelajaran, guru juga sering mengedepankan dialog atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam memahami pembelajaran agama Islam.

Pada upaya lainnya, sekolah tersebut memberikan kegiatan-kegiatan tambahan seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan umum lainnya, siswa selalu melihat guru-guru bersemangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut. Pada kegiatan-kegiatan tambahannya, guru selalu menggunakan masjid, poster atau spanduk dan lainnya sebagai sarana serta alat untuk mencanangkan kegiatan-kegiatan positif, kemudian guru dan siswa antusias untuk mengajak peserta didik berpartisipasi mengikuti kegiatan *ektrakurikuler* di sekolah.

Upaya deradikalisme juga tidak terlepas dari penanaman sikap toleransi pada peserta didik, upaya penanaman toleransi di sekolah tersebut berjalan dengan baik. Hal itu dilakukan oleh guru

melalui proses pembelajaran, pada pembelajaran tersebut guru mengkaitkan materi-materi dengan sikap toleransi. Dan guru mengajarkan materi toleransi dengan baik dengan mengkaitkan terhadap anti radikalisme.

Dilihat dari tabel di atas menjelaskan bahwa dari upaya menangkal radikalisme yang lebih menonjol dari persentase di MAN 2 Model Padangsidempuan terdapat pada butir ke 2 sebanyak 61% (44 siswa) yaitu siswa selalu melihat guru mengambil referensi yang banyak sehingga penjelasan guru begitu jelas dan detail. Dari 12 butir pernyataan di atas bahwa MAN 2 Model Padangsidempuan mengaflikasikan upaya-upaya menangkal radikalisme di sekolah, maka tingkat radikalisme di sekolah tersebut adalah sangat rendah.

f. Antropisitas deradikalisme

Antropisitas deradikalisme merupakan peran pemerintah dalam menanggulangi eksterisme keagamaan melalui institusi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia dan masyarakat sipil yang berperan dalam mengantisipasi terjadinya radikalisme di sekolah. Maka pada tabel di bawah ini akan diuraikan persentase dari setiap respon siswa MAN 2 Model Padangsidempuan yang berkenaan dengan antropisitas deradikalisme.

Tabel 4.10
Hasil Persentase Perhitungan Kuesioner dari Aspek Antropisitas Deradikalisme

NO	BUTIR PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
----	---------------------	----	----	----	---	----

1	Saya menginginkan pemerintah melarang paham-paham radikal di Indonesia	33 siswa (46%)	27 siswa (38%)	5 siswa (7%)	7 siswa (10%)	0%
2	Saya paham dengan contoh dan jenis radikalisme yang telah di informasikan / disebar oleh pemerintah	24 siswa (33%)	32 siswa (44%)	10 siswa (14%)	6 siswa (8%)	0%
3	Saya termotivasi apabila ada orang yang memberikan nasehat atau arahan yang membangun	49 siswa (68%)	20 siswa (28%)	2 siswa (3%)	0%	1 siswa (1%)
4	Saya mengikuti himbauan dari Majelis Ulama Indonesia	48 siswa (67%)	23 siswa (32%)	1 siswa (1%)	0%	0%
5	Saya menghindari ajaran radikal	42 siswa (58%)	26 siswa (36%)	0%	2 siswa (3%)	2 siswa (3%)
6	Saya meyakini bahwa masyarakat sipil dapat mendorong hadirnya perubahan dan demokrasi	40 siswa (56%)	24 siswa (33%)	5 siswa (7%)	2 siswa (3%)	1 siswa (1%)

Antropisitas deradikalisme yaitu peran pemerintah dalam menanggulangi ekstremisme keagamaan, institusi keagamaan dan pendidikan institusi keagamaan serta masyarakat sipil sangat berperan dalam mangantisipasi terjadinya radikalisme di sekolah.

Dianalisis dari respon siswa di atas menjelaskan bahwa siswa mengetahui informasi mengenai isu-isu radikalisme yang marak-maraknya terjadi. Hal itu, siswa juga selalu menginginkan peran pemerintah dalam menanggulangi paham yang demikian. Dan siswa selalu menanggapi secara positif dari setiap arahan dari pemerintah atau arahan Majelis Ulama Indonesia yang arahan tersebut sifatnya membangun dan mengantisipasi terjadinya radikalisme.

Berdasarkan tabel di atas berkenaan dengan antropisitas menangkal radikalisme dari respon siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan terdapat pada butir ke-3 sebanyak 68% (49 siswa) yaitu siswa MAN 2 Model Padangsidimpuan selalu termotivasi apabila ada orang yang memberikan nasehat atau arahan yang membangun. Kemudian, dari 6 butir di atas menjelaskan bahwa antropisitas menangkal radikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan berperan secara baik. Maka tingkat radikalisme sangat rendah.

Penjelasan dari variabel-variabel mengukur tingkat radikalisme siswa di atas di atas sejalan dengan hasil perhitungan statistik yang terdapat pada tabel 6 bahwa tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model padangsidimpuan sangat rendah. Maka MAN 2 Model Padangsidimpuan tidak terindikasi paham radikalisme dilihat dari ciri-ciri radikalisme, faktor penyebab, strategi dan upaya menangkal radikalisme serta metode guru dalam menangkal radikalisme di dalam kelas umumnya di lingkungan sekolah.

2. Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan

Radikalisme merupakan paham ekstrim yang dikhawatirkan karena paham tersebut identik dengan kekerasan. Istilah radikalisme ini seringkali dikaitkan dengan agama terutama agama Islam. Radikalisme agama terjadi melalui pemahaman individu atau kelompok tertentu yang

menganggap agamanya paling benar sehingga terjadi fanatis dalam memahami agama.

Fanatisme dalam beragama itu penting, karena tanpa fanatisme seseorang terhadap agama maka dia tidak kuat dalam menyakini agamanya sendiri. Akan tetapi, fanatisme tersebut tidak menjadikannya buta sehingga menimbulkan aksi yang merugikan orang disekelilingnya. Jadi, Upaya yang dilakukan dari hal tersebut adalah dengan memberikan pemahaman yang tepat kepada individu atau kelompok tersebut.⁸⁶

Lembaga pendidikan adalah wadah untuk melatih diri peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan hakikatnya. MAN 2 Model Padangsidimpuan merupakan sekolah yang mempunyai visi serta misi yaitu unggul dalam prestasi, luas dalam penguasaan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), teladan dalam Imtaq (iman dan takwa) dan *Akhlakul Karimah*, pelopor dalam mewujudkan masyarakat madani yang Islami dan cinta lingkungan hidup. Karenanya, sekolah tersebut mempunyai peran dalam upaya menangani keresauan yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya tindakan atau paham yang mengacu pada tindakan kekerasan.

Isu-isu radikalisme yang marak diperbincangkan di Negara Indonesia bahkan sudah menjadi isu dunia, tentunya Lembaga pendidikan khususnya MAN 2 Model Padangsidimpuan siap siaga

⁸⁶Munar Tua, *Guru al-Quran Hadist*, Wawancara di Perpustakaan, Pada Tanggal 27 Juli 2020.

dalam menanggapi hal-hal demikian agar tidak masuk pada lembaga tersebut.

Transformasi terlihat dari upaya menangkal radikalisme yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (guru al-Quran Hadist dan Akidah Akhlak) di MAN 2 Model Padangsidimpuan pada saat pembelajaran berlangsung yang berfokus pada pendidikan keimanan, penanaman akhlak mulia dan toleransi beragama.

Penanggulangan radikalisme tidak ditemukan secara teoritis dalam kurikulum pendidikan. akan tetapi, menangkal radikalisme hanya ditemukan secara tersembunyi dalam kurikulum tersebut (*Hidden curriculum*). Karena radikalisme ini hanya bersifat *insidental* yaitu apabila sudah terjadi kekerasan. Penanaman sikap merupakan salah satu contoh bahwa penanganan radikalisme tetap dilakukan di berbagai sekolah yaitu penanganan yang mengacu pada sasaran pendidikan berfokus pada afektif peserta didik.⁸⁷

Pengajaran merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting untuk dilaksanakan. Tanpa pengajaran siswa tidak akan dapat menerima ilmu yang sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Pada pengajaran tersebut dimuat berbagai penjelasan yang dilakukan oleh guru agar paham radikal itu tidak diikuti oleh peserta didik.

Tingkat radikalisme siswa MAN 2 Model Padangsidimpuan terlihat sangat rendah yaitu dengan persentase 50%. Hal itu berkenaan

⁸⁷Munar Tua, *Guru al-Quran Hadist*, Wawancara di Perpustakaan, Pada Tanggal 27 Juli 2020.

dengan transformasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam melalui upaya menangkal radikalisme agama siswa di sekolah tersebut untuk mempertahankan keimanan, akhlak, dan toleransi dalam beragama.

Sebelum maraknya isu radikalisme, persiapan guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut hanya mengacu pada persiapan yang berkenaan dengan perangkat pembelajaran seperti prota, prosem, silabus, rpp yang berfokus pada metode ceramah dan penugasan. Akan tetapi setelah maraknya isu radikalisme dan menjadi topik perbincangan, maka ada berbagai transformasi yang dilakukan oleh guru bidang study al-Quran Hadist dan guru Akidah Akhlak dalam mempertahankan keimanan, penanaman akhlak mulia dan toleransi beragama. Hal itu, terlihat dari persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru bidang studi tersebut. Persiapan-persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Memahami materi-materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman khusus materi tentang jihad, toleransi, dan materi-materi lainnya yang memerlukan penjelasan lebih dalam.
- b. Memperhatikan isi buku ajar al-Quran Hadist dan Akidah Akhlak yang akan disodorkan kepada siswa selama setahun, yaitu dengan memperhatikan bab-bab dan kandungannya sehingga tergambar materi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Jika ada materi mengandung paham radikal dalam buku-buku yang ingin diajarkan kepada peserta didik, bisa digunakan metode yang

- lebih sesuai dalam mengajarkan materi tersebut atau bisa juga mencari solusi dari modul-modul lainnya atau menggunakan *power point* (PPT) agar bisa meluruskan pemahaman atau peserta didik supaya bisa menerima materi yang sesuai dengan paham Islam.
- d. Mempersiapkan media pembelajaran yang berkenaan dengan materi-materi yang akan diajarkan yang berkenaan dengan perbedaan dan ayat-ayat tentang toleransi.
 - e. Mempersiapkan alat penilaian yang tepat untuk mengukur tingkat pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) yang mengacu pada upaya deradikalisme agama seperti tes tertulis dalam upaya mengukur pemahaman peserta didik.⁸⁸

Upaya menangkal radikalisme juga tidak terlepas dari bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Berlangsungnya suatu pembelajaran menjadi salah satu dasar tercapainya tujuan pendidikan, untuk lebih menjelaskan apa-apa yang harus disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat memahami berbagai disiplin ilmu tertentu. Maka, guru pendidikan agama Islam harus mentransformasikan strateginya pada proses pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat kembali pada tabel 10 di atas berkenaan dengan tingkat radikalisme bahwa persentase pada strategi deradikalisme di dalam kelas di sekolah tersebut yaitu pada butir pertama sangat baik dengan tingkat persentase 43%. Adapun transformasi yang dilakukan pada proses

⁸⁸Asriana, *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di Ruangan Guru, Pada Tanggal 26 Juli 2020.

pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru MAN 2 Model Padangsidimpuan kaitannya dengan menangkal radikalisme adalah dengan menanamkan nilai-nilai *knowledge* pada peserta didik secara *conferehensif* agar lebih mengetahui kedalaman ilmu pengetahuan Islam.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebelum marakannya isu radikalisme hanya terfokus pada penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Adapun transformasi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam MAN 2 Model Padangsidimpuan untuk menangkal radikalisme agama pada pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman akidah (keimanan), guru melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengacu pada pembiasaan peserta didik dengan membacakan do'a belajar secara bersama dan membaca sebagian ayat dari al-Quran serta terjemahan dari ayat tersebut.⁸⁹
- b. Pemanaman sikap toleransi beragama, pembelajaran dilakukan secara *Kooperatif* yaitu pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran berkelompok tersebut sudah ada perbedaan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, disitu sebenarnya sudah terjadi perbedaan. Dalam perbedaan itu, peserta didik harus menghargai bagaimana pendapat kelompok yang satu dengan

⁸⁹Maratua Harahap, *Guru Al-Quran Hadist*, Wawancara di Ruang Guru, Pada Tanggal 29 Juli 2020.

kelompok yang lainnya. jadi, dari hal itu bisa ditanamkan nilai-nilai toleran atau menghargai pendapat orang lain.⁹⁰

- c. Penanaman akhlak mulia, Guru MAN 2 Model Padangsidempuan melakukan pembelajaran secara menyenangkan, yaitu pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotorik seperti model pembelajaran *group investigation*, model pembelajaran *rool play* dan model pembelajaran lainnya. sehingga siswa merasa senang dan damai di dalam kelas. Artinya, jika peserta didik sudah damai dalam kelas tentu pola pikirnya juga akan berpengaruh pada tindakannya ketika keluar dari lingkungan sekolah.⁹¹
- d. Strategi lainnya adalah mengepankan dialog antara guru dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi pelajaran. Artinya, semua pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut tidak dijadikan sebagai kebenaran Mutlak. Guru pendidikan agama Islam hanya menjelaskan pelajaran secara mendalam hanya 10 menit, kemudian guru mengajak peserta didik untuk berdialog mengenai materi yang diajarkan, menghargai serta menanggapi pendapatnya.
- e. Menjadi tauladan atau contoh baik bagi siswa dalam segala gerak-gerik guru di dalam kelas dengan menghargai semua pendapat. Pada dasarnya dari keadaan itu, bisa dipahami dan bisa

⁹⁰Maratua Harahap, *Guru al-Quran Hadist*, Wawancara di Ruangan Guru, Pada Tanggal 29 Juli 2020.

⁹¹Nurhelila Siregar, *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di Ruangan Guru, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

ditanamkan nilai-nilai menghargai dan nilai-nilai anti radikal itu di dalam kelas.

Toleransi sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik. Perbedaan menjadi dasar awal terbentuknya satu kesatuan dalam kelompok, sebaliknya perbedaan juga bisa penyebab perpecahan dalam kelompok tersebut. Secara tidak sadar kelompok-kelompok tersebut ada dalam lingkungan pendidikan yaitu dilihat dari status sosial orang tua masing-masing.

Pentingnya toleransi tidak hanya berkenaan dengan toleransi yang *notabene*-nya di bidang strata sosial atau statifikasi sosial, akan tetapi toleransi beragama juga sangat penting untuk ditekankan dan diajarkan kepada peserta didik.⁹² Karena banyaknya kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan agama atau perbedaan pendapat dalam beragama.

Kurangnya toleransi pada diri peserta didik disebabkan oleh fanatiknya terhadap golongan tertentu yang beranggapan bahwa golongannya lebih baik dari golongan orang lain. Masalah ini juga merupakan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Dilihat pada tingkat radikalisme dari faktor penyebab radikalisme bahwa siswa MAN 2 Model Padangsidempuan tidak terindikasi radikalisme dengan persentase 61% dari responsen siswa yaitu tidak pernah mengikuti aksi-aksi radikalisme. Adapun berbagai cara yang dilakukan guru MAN 2

⁹²Munar Tua, *Guru al-Quran Hadist*, Wawancara di Perpustakaan, Pada Tanggal 27 Juli 2020.

Model Padangsidimpuan dalam mendidik peserta didik agar terhindar dari panatik terhadap golongan terutama panatisme dalam beragama yaitu;

- a. Mengajarkan peserta didik bahwa pentingnya toleransi beragama dan pentingnya perbedaan, biasanya hal yang dilakukan oleh guru adalah memberi nasehat dan motivasi sebelum pembelajaran dilaksanakan.⁹³
- b. Mengajarkan dan memahami ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan toleransi beragama.
- c. Mengajarkan Islam secara *confrehensif* sesuai al-Quran dan Hadist dengan menyelaraskan panduan kurikulum yang berlaku.⁹⁴
- d. Mengkaitkan dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik bahwa ajaran Islam dengan agama-agama lainnya adalah bersifat toleran dalam beragama, yaitu tidak ada paksaan kepada orang lain untuk memeluk agama Islam begitu juga sebaliknya tidak ada paksaan bagi pemeluk agama Islam untuk memeluk agama orang lain.⁹⁵

⁹³Ilham Syarif, *Guru al-Quran Hadist*, Wawancara di Meja Piket, Pada Tanggal 27 Juli 2020.

⁹⁴Asriana, *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di Ruangan Guru, Pada Tanggal 03 Agustus 2020.

⁹⁵Nurhelila Siregar, *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di Ruangan Guru, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

- e. Memahami peserta didik bahwa mereka tinggal di Negara multikultural, artinya Negara yang memiliki banyak suku, budaya, ras, bahasa dan agama.⁹⁶

Berbagai cara yang dilakukan oleh guru MAN 2 Model Padangsidempuan tersebut di atas menggambarkan bahwa pentingnya memahami peserta didik untuk menghargai suatu perbedaan dan menjadikan diri menjadi toleran dalam segala hal baik itu agama, budaya ras, bahasa dan lainya. Kemudian yang lebih penting lagi adalah tidak ada perbedaan diantara kita yang membedakan adalah hanyalah iman dan takwa, walaupun kaya, miskin, cantik, walaupun tidak mempunyai apa-apa pastinya semua akan dihisab di *yaumul qiyamah* (hari pembalasan).

Menangkal radikalisme juga tidak terlepas dari materi yang ingin diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidempuan utamanya guru bidang studi al-Quran Hadist dan Akidah Akhlak terhadap peserta didik. Transformasi pendidikan agama Islam juga tidak terlepas dari materi-materi apa yang perlu untuk ditingkatkan pola pengajarannya baik itu strategi, metode, dan media-media sehingga nampak jelas dimana letak transformasi yang ingin diperbuat oleh guru.

Diperhatikan kembali pada tabel 11 pada butir ke-2 menjelaskan bahwa 44% guru selalu menjelaskan materi-materi pendidikan agama Islam secara jelas dan detail. materi yang berpengaruh dalam menangkal

⁹⁶Munar Tua, *Guru al-Quran Hadist*, Wawancara di Perpustakaan , Pada Tanggal 27 Juli 2020.

radikalisme terdapat dalam buku Kelas sebelas (XI) semester ganjil yaitu memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan sebagai implementasi dari pemahaman Surat *al-Kaafiruun*: 1-6; Surat *Yuunus*: 40-41; Surat *al-Kahfi*: 29; Surat *al-Hujuraat*: 10-13⁹⁷

Penyampaian materi yang berkenaan dengan akidah dalam upaya menguatkan keimanan disampaikan secara gamblang dan menjelaskan tentang ayat-ayat tentang keesaan Allah dengan mengkaitkan dengan konteks yang ada seperti bagaimana memperhatikan ciptaan Allah swt. dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yaitu mengkaitkan pembelajaran dengan konteks nyata dengan menggunakan media audio-vidio.

pada materi akhlak, yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah dengan menyampaikan materi akhlak terpuji dengan baik dengan memberikan praktek nyata kepada peserta didik dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan puasa senin-kamis dan memberikan dan membuat program uang berkah dengan cara di sumbangkan kepada anak yatim.

Penyebab radikalisme juga tidak terlepas dari media yang digunakan oleh peserta didik dalam mencari informasi sesuai dengan bagaimana cara penggunaanya. Peserta didik sudah mampu mencari materi pembelajaran pendidikan agama Islam di berbagai media seperti internet, majalah, buletin dan media lainnya.

⁹⁷Munar Tua, *Guru Alquran Hadist*, Wawancara di Perpustakaan, Pada Tanggal 27 Juli 2020.

Salah satu siswa MAN 2 Padangsidempuan mengatakan bahwa banyak *grup* atau komunitas sosial yang ia ikuti untuk menambah wawasan pengetahuannya seperti di grup *Whats ap*, *telegram* dan *istagram*. Ia juga membuat postingan yang berisi dakwah-dakwah melalui akun media sosialnya. Artinya, siswa sudah berperan dalam media sosial.⁹⁸

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam, guru MAN 2 Model Padangsidempuan memanfaatkan media dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran, baik itu media yang ambil dari internet, media yang dibuat sendiri. Media yang digunakan adalah membuat vidio pembelajaran, audio visual, demonstan dan media lainnya. Pada tranformasinya, guru-guru selalu menggunakan media internet dalam meningkatkan media-media yang ada dengan mengkaitkan materi-materi di atas.⁹⁹

Selain mentransformasikan pembelajaran pendidikan agama Islam, yang paling berpengaruh juga adalah sikap tauladan seorang dalam upaya menangkal radikalisme di MAN 2 Model Padangsidempuan, ada beberapa keteladalan atau contoh yang baik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam upaya pananaman akhlak mulia dan toleransi beragama agar peserta didik tidak terjerumus ke pemahaman radikalisme yaitu;

⁹⁸ Ahzan Zamany, *Siswa MAN 2 Model Padangsidempuan*, Wawancara di Depan Ruangan, Pada Tanggal 21 Agustus 2020.

⁹⁹ Ilham Syarif, *Guru al-Quran Hadist*, Wawancara di Meja Piket, Pada Tanggal 27 Juli 2020.

- a. Guru-guru pendidikan agama Islam menghindari ciri-ciri radikalisme dan penyebab terjadinya radikalisme.
- b. Guru mempraktekkan jiwa nasionalisme dalam kesehariannya.
- c. Dialog atau komunikasi yang baik antara guru dan murid harus dijaga.
- d. Memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dan memberikan pengawasan dan perhatian kepada siswa yang bermasalah atau nakal.
- e. Memberikan penilaian yang lebih objektif dan tidak deskriminasi kepada peserta didik
- f. guru sadar bahwa guru adalah seorang pembimbing atau mediator kemudian guru itu sebagai inisiator, kemudian guru itu sebagai evaluator atau pengevaluasi.

Selain dari kegiatan pembelajaran dalam rangka menangkal radikalisme di dalam kelas, terdapat kegiatan-kegiatan tambahan yang dilakukan di sekolah tersebut (di luar kelas), yaitu kegiatan agama seperti pidato bahasa Arab - bahasa Inggris, syarhil Quran, hafalan surah. Itulah kegiatan setiap harinya selain dari kegiatan-kegiatan besar Islam.¹⁰⁰

Tingkat radikalisme siswa tergolong sangat rendah yaitu dengan persentase 50%. Hal itu tidak terlepas dari pengawasan serta evaluasi yang dilakukan oleh guru. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Model Padangsidimpuan yaitu penilaian secara autentik (secara

¹⁰⁰ Rustam Efendi, *Kepala Sekolah*, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, Pada Tanggal 21 Agustus 2020.

nyata). Penilaian keimanan dilakukan pengawasan dengan membuat absensi ibadah sholat lima waktu dan puasa senin kamis. Penilaian sikap dilakukan dengan membuat buku daftar sikap keseharian peserta didik. Penilaian toleransi diambil dari kekompakan dalam diskusi kelompok pada saat pembelajaran, di dalam kelas guru tidak mengambil satu sudut saja, artinya menilai peserta didik itu dari berbagai sudut pandang.¹⁰¹

Misalkan ada siswa pandai berbicara tapi kurang dalam bidang menulis, kadang dalam ujian tertulisnya nilai standar. Akan tetapi dalam prakteknya atau presentasinya sangat luar biasa pendapatnya, begitu juga sebaliknya, peserta didik itu dalam presentasinya kaku dalam berbicara akan tetapi nilai tertulisnya sangat tinggi. Maka, penilaian antara keduanya harus disesuaikan dan bersifat objektif.

Pernyataan di atas menerangkan bahwa dalam penilaian harus mencari dimana letak kelebihan-kelebihan peserta didik sehingga tidak terjadi radikal atau tidak menyakiti hati siswa lainnya. sikap yang seperti ini merupakan teladan-teladan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam agar siswa juga paham bahwa menilai orang tidak dari satu sudut pandang saja, bagaimana afektifnya, bagaimana psikomotoriknya, bagaimana juga dengan kognitifnya, itu semua harus dirangkul dalam suatu penilaian pembelajaran dalam kelas.¹⁰²

¹⁰¹Nurhelila Siregar, *Guru Akidah Akhlak*, Wawancara di Ruangan Guru, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

¹⁰²Munar Tua, *Guru Alquran Hadist*, Wawancara di Perpustakaan, Pada Tanggal 27 Juli 2020.

C. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik *inferensial*, yaitu statistik lanjut dari statistik deskriptif seperti mengumpulkan dan menyusun data dan mengolah serta menganalisa data sehingga memperoleh gambaran yang teratur dan ringkas. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan SPSS (*program statistical packagetor social sentences*) versi 23 Sampel yang digunakan oleh peneliti pada uji coba instrumen yaitu 30 siswa dan 72 siswa pada penelitian yang dilakukan. Langkah selanjutnya menggunakan uji Z karena sampel yang digunakan ≥ 30 . Uji Z dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 23. Pada uji Z didapat nilai z_{hitung} adalah -4,44 sedangkan nilai z_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dengan nilai sebesar 1,64. Hal ini berarti nilai $z_{hitung} < z_{tabel}$ yaitu $-4,44 < 1,64$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tingkat radikalisme siswa “tidak cukup” yaitu 37% dari yang diharapkan. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan “sangat rendah” dengan persentase 50% maka hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Hipotesis yang berbunyi tingkat radikalisme siswa SLTA cukup yaitu 37% yang diharapkan ditolak. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan “sangat rendah” yaitu 50%, artinya hipotesis di tolak. Maka tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan sangat rendah, maka sekolah tersebut tidak terindikasi radikalisme.

D. Pembahasan Hasil penelitian

Berdasarkan analisis data bahwa langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner penelitian, yang diuji sebanyak 92 butir pernyataan dan yang valid sebanyak 63 butir pernyataan yang telah dilakukan kepada siswa SLTA. Kemudian disebarkan pada sampel yang sebenarnya yaitu kelas XII MAN 2 Model Padangsidempuan menggunakan *google form* atau *google drive*. Selanjutnya, melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidempuan.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Radikalisme Siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan

Berdasarkan hasil dari analisis data dengan menggunakan program SPSS-23, tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan termasuk dalam kategori sangat rendah yaitu sejumlah 36 responden (50%).

Berdasarkan teori konflik, radikalisme muncul sebagai akibat adanya pendistribusian wewenang yang tidak merata. Tidak meratanya pendistribusian wewenang berujung pada adanya penumpukan kekuasaan pada satu orang atau kelompok tertentu, dan dengan kewenang yang ada, kelompok yang memiliki kekuasaan yang besar tersebut akan cenderung menggunakannya untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya.

Dengan kata lain, radikalisme yang dilakukan sebagai upaya mempertahankan dominasi kelompok atas kelompok lainnya.¹⁰³

Gambaran teori tersebut dianalisis dari data statistik di atas bahwa siswa MAN 2 Model Padangsidempuan masih mempertahankan kelompok atau organisasinya, kemudian siswa juga masih menghargai kelompok lain diluar kelompoknya. Apabila ada permasalahan yang terjadi dalam kelompoknya sendiri maka diselesaikan dengan baik tanpa ada konflik yang berkepanjangan sehingga menimbulkan kekerasan.

Pada perspektif ideologi berkenaan dengan radikalisme agama, dijelaskan bahwa agama dikehendaki atau tidak dikehendaki, selalu berhadapan dengan kemungkinan menjadi ideologis. Agama menumbuhkan keyakinan pada pemeluknya bahwa apa yang telah dilakukannya adalah kebenaran yang munculnya dari pesan-pesan agama tersebut. Sikap inilah yang kemudian memunculkan kekhawatiran, ketakutan dan bahkan tuduhan terhadap agama tertentu yang akan mengancam keberadaan agama, ideologi lain, atau mengancam peradaban manusia dimuka bumi ini.

Berkenaan dengan perspektif tersebut, telah diukur sejauh mana tindakan siswa MAN 2 Model Padangsidempuan tentang keyakinan atau agama yang dipeluknya dan mengenai tanggapannya dengan pemahaman yang berbeda dan tanggapan dengan agama lain. maka tergambarkan bahwa siswa lebih cenderung menghargai pendapat orang lain yang

¹⁰³ Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)", *Al-Adyan*, Volume. 11, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 11

berbeda dengan pemahamannya dan menganggap kelompok lain diluar kelompoknya adalah hanya suatu perbedaan dalam wadah organisasi saja, dan siswa lebih toleran terhadap agama lain di luar agama Islam serta siswa tidak menganggap bahwa agama yang di luar agamanya adalah ingin menghancurkan agama Islam.

Dikaji pada sudut pandang psikologi bahwa munculnya radikalisme didorong oleh adanya perasaan negatif atas identitas yang dimiliki seseorang. Kekecewaan dan kegagalan serta pengabaian yang terjadi pada seseorang mendorong perilaku menggunakan kekerasan. Siswa MAN 2 Model Padangsidempuan masih bijak dalam menanggapi sesuatu yang datang pada dirinya, masih menyaring dari berbagai informasi yang didapatkan dan masih menghargai pendapat kawannya apabila bertentangan dengan pendapatnya.

Kemudian dilihat dari faktor media penyebaran radikalisme siswa baik itu ceramah, organisasi, hubungan pertemanan, hubungan keluarga, internet dan media lainnya, siswa MAN 2 Model Padangsidempuan masih bijak dalam menghadapi hal yang demikian. Guru juga masih ikut serta dalam mengawasi peserta didik dalam mengikuti atau menggunakan media-media tersebut.

Ilmu sosial juga menjelaskan bahwa gerakan radikalisme merupakan reaksi dari kekecewaan dan ketidakberdayaan individu maupun sekelompok terhadap modernitas dan sekulerisasi atau upaya diplomasi parlemen yang gagal dalam meraih cita kekuasaan (politik)

dan ekonomi, atau dengan kata lain sebagai bentuk pelarian (*escape*) dari cara berinteraksi dan berkomunikasi yang muncul dari sebab *shock culture*.

Tidak timbulnya gerakan radikalisme tidak terlepas dari upaya strategis yang dicanangkan oleh pihak sekolah melalui pembiasaan diri dari berbagai kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut. kegiatan yang dilakukan di sekolah tersebut seperti kegiatan apel pagi (*morning parade*) menjadi langkah awal membiasakan siswa untuk terlatih dalam meningkat kreativitasnya. Selain itu, siswa juga dilatih dalam meraih sebuah kekuasaan seperti mengikuti organisasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan lainnya.

Selain dari kegiatan tersebut, peran guru pendidikan agama Islam berpengaruh penting dalam proses pembiasaan siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi melalui penyapaian materi agama yang memadai, dari data statistik di atas pada strategi dan upaya deradikalisme di sekolah tersebut menjelaskan bahwa guru masih memperhatikan strategi dalam menangkal radikalisme di sekolah tersebut, sehingga upaya-upaya yang dilakukan masih memadai dan radikalisme itu mudah untuk diantisipasi melalui strategi-strategi deradikalisme yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam.

perspektif budaya dan agama terkait dengan persoalan identitas suatu kelompok dalam batas-batas tertentu agama sering identik dengan etnis atau kelompok masyarakat tertentu, sehingga radikalisme yang

sektetarian dan etnik bisa menyeret agama ke dalam kancah radikalisme tersebut. Agar tidak terjadi kesalahpahaman entik tersebut sekolah juga memberikan identitas tersendiri dalam mensosialisasikan etnis agar tidak terjadi sekte dalam budaya. Maka dalam ini sekolah memberikan kegiatan positif yang menunjang jiwa toleransi yang mengharagai perbedaan melalui pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dianalisis dari data statistik juga bahwa pada upaya deradikalisme, MAN 2 Model Padangsidempuan masih memperhatikan upaya-upaya dalam menangkal radikalisme, hal itu terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh sekolah tersebut baik itu kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya serta guru juga mengambil referensi yang banyak sehingga penjelasan guru begitu jelas dan detail.

Pada perspektif politik juga mengarahkan agama juga dijadikan legitimasi radikalisme yang dilakukan oleh penguasa dengan maksud mempertahankan hegemoni kekuasaan. Dalam hal merupakan kesadaran sepenuhnya bagi pemerintah tetap mempertahannya status politik yang ideal dan tidak dicampurkan adukkan dalam kepentingan sepihak. Maka peran pemerintah dan pegawai sipil hingga oragnisasi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia memiliki perana penting dalam penanggulangan radikalisme atau yang disebut dengan antropisitas deradikalisme dan mengenai peraturan pemerintah MAN 2 Model Padangsidempuan masih mengikuti arahan-arahan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Pada penjelasan di atas sejalan dengan tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan yaitu sangat rendah dan Analisis dari uji hipotesis di atas juga menjelaskan bahwa nilai $z_{hitung} < z_{tabel}$ yaitu $-4,44 < 1,64$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tingkat radikalisme siswa tidak “cukup” yaitu 37% dari yang diharapkan. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidempuan “sangat rendah” dengan persentase 50%. Maka, tidak sejalan dengan dugaan sementara tingkat radikalisme siswa yaitu cukup dari yang diharapkan. Artinya, siswa MAN 2 Model Padangsidempuan tidak terpapar radikalisme atau tingkat radikalisme siswa sangat rendah.

2. Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidempuan

Transformasi pada penelitian ini adalah terfokus pada perubahan ide menjadi sebuah aksi nyata yang berbentuk semangat dalam menangkal radikalisme yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidempuan, walaupun pada dasarnya upaya menangkal radikalisme ini tidak disampaikan secara terstruktur dalam kurikulum (*hidden curriculum*).

Transformasi pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidempuan, khususnya transformasi yang dilakukan di dalam kelas yaitu terkait dengan persiapan sebelum mengajar, strategi pengajaran, materi, metode, tauladan guru, dalam evaluasi atau penilaian yang

dilakukan guru dalam mengajar yang tergolong dalam upaya menangkal radikalisme.

Persiapan sebelum pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidempuan sebelum maraknya paham radikalisme yaitu mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran seperti prota, prosem, silabus, rpp dan perangkat lainnya. kemudian memahami materi pembelajaran secara mendalam, memeriksa buku-buku yang diajarkan dari sumber lain, mempersiapkan metode dan alat-alat penilaian yang tepat.

Pada transformasi pendidikan agama Islam bidang akhlak, guru MAN 2 Model Padangsidempuan Pada proses pembelajaran, sebelum penyampaian dilakukan berdo'a dan mengaji al-Quran secara bergiliran dan pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dalam timbal balik antara guru dengan peserta didik, dengan menanamkan dialog antara guru dengan peserta didik dan peserta dengan dengan peserta didik sehingga peserta didik nyaman dalam proses pembelajaran.

Strategi yang lebih dominan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidempuan dalam menangkal radikalisme adalah pembelajaran dilakukan secara kooperatif, menyenangkan, dialog, memperkenalkan perbedaan, dan guru lebih menjadi tauladan yang baik dalam kesehariannya.

Materi dalam deradikalisme yang ditanamkan dan perlu pemahaman yang lebih mendalam adalah materi toleransi, baik itu

toleransi sosial, toleransi politik, toleransi beragama dan toleransi kultural yang semuanya termuat dalam buku ajar bidang studi al-Quran Hadist dan Akidah Akhlak. Materi yang diajarkan yang berkenaan dengan menangkal radikalisme agama di sekolah adalah sebagai berikut;

a. Materi dalam pelajaran Akidah Akhlak

Materi menangkal radikalisme yang termuat dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas XII adalah membiasakan akhlak terpuji, materi pokok pada bab tersebut adalah amal saleh, toleransi, musawah dan ukhwhah.

Materi yang sangat penting pada bab akhlak terpuji dalam menangkal radikalisme adalah tentang toleransi. Karena dalam materi tersebut ada beberapa bagian yang harus diajarkan kepada peserta didik, yaitu pengertian dari toleransi, toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama dalam arti menghindari diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda, toleransi menurut al-Quran dan sunnah, membiasakan berperilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ciri-ciri dari toleransi itu sendiri.

Pada materi Akidah akhlak juga dibahas mengenai ayat-ayat tentang toleransi. Allah berfirman dalam al-Quran surah *al-Kafirun* ayat 6:

Artinya : “untukmu agamamu dan untukulah agamaku.”

Bahwa toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan memiliki bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan tata cara sendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya. Atas dasar itu, maka toleransi antar ummat beragama dalam masalah kemasyarakatan dan kemaslahatan umum. Ayat lain juga Allah berfirman dalam surah *al-Mumtahanah*: 8

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ
تُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ
اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berperilaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil (Q.S, Al-Mumtahanah: 8)

Apabila peserta didik sudah terbiasa membiasakan diri berperilaku toleransi, maka akan terlihat kriteria sebagai berikut:

- 1) Peserta didik tidak akan menjadikan perbedaan sebagai masalah.
- 2) Menerima saran dan kritrik dari teman sebaya dan orang lain.
- 3) Menerima nasehat dari guru dan teman-temannya.
- 4) Tidak sombong.
- 5) Tidak egois.

- 6) Tidak memaksakan kehendak dirinya sendiri.
- 7) Tidak meremehkan orang lain.

Dari materi Akidah Akhlak di atas menjadi salah satu bahan transformasi dengan berbagai strategi dan metode sehingga radikalisme agar tidak masuk dalam dunia pendidikan khususnya MAN 2 Model Padangsidimpuan.

b. Materi al-Quran Hadist

Pada materi al-Quran Hadist terdapat ayat al-Quran yang menjelaskan tentang seruan yang mengacu pada optimis dalam bergama, karena pada dasarnya agama Islam menyeru pada kebaikan, terdapat dalam al-Quran bahwa agama yang diterima dalam sisi Allah adalah agama Islam, begitu juga ada ayat yang lain menjelaskan tentang seruan yang terdapat dalam al-Quran surah *Ali Imran*:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara

mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran:110).

Ayat tersebut merupakan gambaran kepada manusia bahwa ummat terbaik adalah ummat yang menyeru kepada yang kebaikan dan mencegah yang mungkar. Akan tetapi, perlu pemahaman sebenarnya yang harus disampaikan kepada peserta didik bahwa seruan dalam pencegahan pada kemungkaran bukan berbentuk kekerasan yang terdapat banyak mudharatnya kepada manusia lainnya.¹⁰⁴ maka ada materi-materi yang menjelaskan tentang penanganan radikalisme pada mata pelajaran al-Quran Hadist.

Adapun materi-materi yang terdapat di dalam buku ajar al-Quran Hadist kaitannya dalam menangkal paham radikal mengacu pada kurikulum 2013 (K-13) Adalah sebagai berikut;

- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi;
- 2) Demokrasi;
- 3) Keikhlasan dalam beribadah;
- 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya;
- 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup;
- 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa;
- 7) Berkompetisi dalam kebaikan;
- 8) Amar ma'ruf nahi munkar;
- 9) Ujian dan cobaan manusia;

¹⁰⁴Munar Tua, *Guru Alquran Hadist*, Wawancara di Perpustakaan, Pada Tanggal 27 Juli 2020.

- 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat;
- 11) berlaku adil dan jujur;
- 12) Toleransi dan etika pergaulan;
- 13) Etos kerja;
- 14) Makanan yang halal dan baik;
- 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada materi di atas disampaikan guru dengan mengkaitkan dengan konteks nyata kepada peserta didik dan menjelaskannya secara detail dan tidak terjadi salah paham dalam menjelaskan materi-materi tersebut. pada penyampainnya, Metode yang sering dilakukan dalam proses mengajar yang dilakukan di MAN 2 Model Padangsidempuan adalah metode diskusi, kelompok, presentasi dan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotorik dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*, model pembelajaran *rool play* dan model pembelajaran lainnya, kemudian memanfaatkan media-media lainya seperti vidio, audio-visual, demonstan dan media lainnya. lalu mengkaitkan setiap pembelajaran pada media-media internet untuk menunjang keberhasilan guru dalam menangkal radikalisme.

Tauladan seorang guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidempuan dalam upaya menangkal radikalisme adalah guru menghindari ciri-ciri radikalisme dan penyebab terjadinya radikalisme, guru mempraktekkan jiwa nasionalisme dalam kesehariannya, Dialog atau komunikasi yang baik antara guru dan murid harus dijaga,

Memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dan memberikan, pengawasan dan perhatian kepada siswa yang bermasalah atau nakal.

Memberikan penilaian yang objektif dan tidak deskriminasi kepada peserta didik, guru sadar adalah seorang pembimbing atau mediator kemudian guru itu sebagai inisiator, kemudian guru itu sebagai juga yang menjadi evaluator atau pengevaluasi. Sistem penilaian yang dilakukan dilakukan di MAN 2 Model Padangsidempuan secara autentik (nyata) dengan memperhatikan ranah kognitif afektif dan psikomotik.

Berdasarkan analisis di atas menerangkan bahwa MAN 2 Model Padangsidempuan melakukan upaya-upaya yang khusus dalam menangkal radikalisme, dengan tetap memperhatikan isu-isu yang menyebar dan berita nasional, dan isu-isu masuknya radikalisme ke dunia pendidikan dengan mempersiapkan strategi, metode, materi, dan kegiatan-kegiatan agama yang mempertahankan sistem pendidikan agar tidak dicampuri oleh paham-paham kekesaran.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sungguh-sungguh, mengerah segala pengetahuan dan materi. Kiranya hasilnya maksimal, akan tetapi pada situasi penelitian ini termasuk dalam situasi pandemi *corona virus disease* (covid-19), dan sekolah menggunakan sistem pembelajaran daring (*online*), maka peneliti terkendala dalam mengobservasi di lapangan dan penyebaran kuesioner dilakukan secara online melalui *google form* dan via *what-ap*.

Walaupun demikian, peneliti tetap berusaha agar hasil dari penelitian ini dapat terkumpul dan diolah secara maksimal agar mempunyai nilai positif terhadap pendidikan, dan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan. karena lebih tegasnya penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat radikalisme siswa dan transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan relatif “sangat rendah” dengan persentase 50%.
2. Transformasi pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Padangsidimpuan sangat baik dalam mempersiapkan upaya dalam menangkal radikalisme siswa dengan persiapan yang matang sebelum pembelajaran, mempersiapkan strategi yang baik melalui komunikasi yang baik terhadap peserta didik, metode, media dengan menggunakan media internet, dan memperhatikan materi-materi yang ingin diajarkan yang terkait dengan pendidikan keimanan, akhlak mulia dan toleransi beragam. Guru pendidikan agama Islam menjadi tauladan yang baik dalam kesehariannya di sekolah, dan memberi penilaian secara autentik (nyata) dan objektif kepada peserta didik, sehingga MAN 2 Model Padangsidimpuan tidak terindikasi radikalisme agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat radikalisme siswa di MAN 2 Model Padangsidimpuan dan transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan, maka peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah agar tetap memperhatikan isu-isu

radikalisme. Dan perlu adanya kerja sama antara *stockholder* dalam pendidikan itu, baik antara kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MAN 2 Model Padangsidempuan, agar tetap terjaga citra sekolah dengan tidak masuknya paham-paham radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdullah Idi, dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abdur Rouf. "Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (November 2015).
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Asrori. "Radikalisme di Indonesia antara Historitas dan Antropisitas." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 9, no. 2 (Desember 2015).
- Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. 2 (Desember 2012).
- Angga Natalia. "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama di Indonesia)." *Al-Adyan* Volume 11, no. 1 (Juni 2016).
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asfiati. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana, 2020.
- A.S.Hornby. *Oxford Advenced, Dictionary of current English*. UK: Oxford university press, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hanif Masykur. "Eksistensi Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." Skripsi, IAIN Salatiga, 2015.

“[Http://mudanews.com/regional/2019/11/13/bom-di-polrestabes-medan-rektor-uin-su-radikalime-bertentangan-ajaran-islam/](http://mudanews.com/regional/2019/11/13/bom-di-polrestabes-medan-rektor-uin-su-radikalime-bertentangan-ajaran-islam/),” t.t. Diakses 13 September 2019.

Imam Machali. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah Jurnal Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. 2 (Desember 2011).

Ismail Hasani, dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.

Jakaria Umro. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah.” *urnal Of Islamic Education(JIE)* 11, no. 1 (Mei 2017).

Januariang Munzaitun. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019.” Skripsi, IAIN Surakarta, 2018.

Fajar Nugroho Hariyanto. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme Islam di SMA AL-Muayyad Surakkarta Tahun Ajaran 2017/2018.” Skripsi, IAIN Surakarta, 2018.

Imam Fauzi Ghifari. “Radikalisme di Internet.” *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* Volume 1, no. 2 (Maret 2017).

Januariang Munzaitun. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019.” Skripsi, IAIN Surakarta, 2018.

Junaidi Abdillah. “Radikalisme Agama.” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 8, no. 2 (Desember 2014).

Kementerian Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. bogor: SABIQ, 2009.

Kuantarto, dan Rindha Widyaningsih. “Dinamika Psikologi Pelaku Radikalisme.” *pengembangan sumber daya perdesaan dan kearifan lokal* Volume 8 (15 November 2018).

Kementerian Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. bogor: SABIQ, 2009.

M. Marwan, dan Jimmy P. *Kamus Hukum*. (Surabaya: Reality Publisher, 2009).

- Mufidul Abror. "Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan Dan SMK NU Lamongan)." Tesis, Sunan Ampel, 2016.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Muhammad Ansori. "Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Radikalisme Berbasis Agama Studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Volume 15, no. 1 (Agustus 2018).
- Muhammad Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Mundzier Suparta. "Transformasi Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Radikalisme Agama pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2018).
- Petrus Reinhard Golose. *Deradikalisme Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengemabangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.
- Purwadarminata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1990.
- Sanusi, Uci, dan Rudi Ahmad suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Soekanto, Soryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 25 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syofian Siregar. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Tomi Azami. "Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus Di MA AL-Asror Semarang)." Tesis, UIN Walisongo, 2018.
- Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press, 2014.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2003..

- M. Ahyar Fadly. "Gerakan Radikalisme Agama; Perfektif Ilmu Sosial." *jurnal pendidikan* Volume 9, no. 1 (06 2016).
- Muhaimin. *Manajemen pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhaimin, dan dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Oleh, Diterbitkan. "Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi dalam pelbagai bentuk medium baik cetakan, elektronik, maupun mekanik. ISSN: 1411-268" 7, no. 2 (2014): 120.
- Rakhmat Nur Hakim. "Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme." Diakses 20 Juni 2020. <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>.
- Siradj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Zaimah. "Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang." Tesis, UIN Walisongo, 2019.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Zuhairini. *Metedologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.
- Zuly Qodir. "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2, no. 1 (Juni 2015).

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : MUHAMMAD SYUKRON THOHIR HASIBUAN
NIM : 1620100268
Tempat/Tanggal Lahir : Siborna, 24 Desember 1997
e-mail/No HP : 0822-7777-9142
Jenis kelamin : Laki-laki
Jumlah saudara : 7 orang bersaudara
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Tinggi / Berat Badan : 160 cm / 50 kg
Alamat : Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Kabupaten
Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Syahrin Hasibuan
Pekerjaan : Kepala Desa
Nama Ibu : Masdalipah Lubis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang
Lawas Provinsi Sumatera Utara

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 101550 Pioner Siborna Tahun 2004-2010
SLTP : SMP Negeri 5 Satu Atap Sosa Siborna Bunut Tahun
2010-2013
SLTA : Madrasah Aliyah Negeri 1 Padang Lawas Tahun 2013-2016

Lampiran 2

KOESIONER PENELITIAN TINGKAT PEMAHAMAN RADIKALISME SEBELUM UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DENGAN 92 BUTIR PERNYATAAN

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda *checklist*(√) pada salah satu kolom yang sesuai dengan jawaban anda.

Pernyataan positif:

Untuk jawaban SL (Selalu) diberi nilai 1, SR (Sering) diberi nilai 2, KD (Kadang-kadang) diberi nilai 3, P (Pernah) diberi nilai 4, TP (Tidak pernah) diberi nilai 5.

Pernyataan negatif:

Untuk jawaban SL (Selalu) diberi nilai 5, SR (Sering) diberi nilai 4, KD (Kadang-kadang) diberi nilai 3, P (Pernah) diberi nilai 2, TP (Tidak pernah) diberi nilai 1.

Keterangan:

SL =Selalu SR = Sering KD = Kadang-kadang P = Pernah TP =
Tidak pernah

Selalu : Apabila melakukan 5 kali dalam seminggu

Sering : Apabila melakukan 4 kali dalam seminggu

Kadang-Kadang :Apabila melakukan 3 kali dalam seminggu

Pernah :Apabila melakukan 1 atau 2 kali dalam seminggu

Tidak Pernah: Apabila tidak pernah melakukan

NO	Pernyataan	SL	SR	KD	P	TP
1	Saya mengklaim ke benaran tunggal yang menurut saya itu benar					
2	Saya menganggap musuh orang yang tidak sepaham dengan saya					
3	Saya memandang praktek keagamaan yang tidak ada di zaman Rasulullah sebagai bid'ah					

4	Saya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan saya					
5	Saya berlebih-lebihan dalam mengharamkan praktek keagamaan yang tidak saya temukan di zaman Rasulullah					
6	Saya menganggap makanan yang diberikan orang non muslim tidak boleh dimakan oleh orang muslim					
7	Saya menegakkan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> dengan kekerasan					
8	Saya memukul teman yang tidak sependapat dengan saya					
9	Saya membenarkan cara-cara kekerasan dalam menegakkan pendapat saya					
10	Saya mengangkat suara dengan keras ketika pendapat saya ditantang oleh teman saya					
11	Saya kasar dalam berinteraksi keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah					
12	Saya menendang teman saya apabila dia tidak mau mengikuti ketika saya ajak shalat					
13	Saya selalu semangat mengoreksi orang lain					
14	Saya menganggap orang yang di luar golongan saya adalah orang yang mau menghancurkan agama Islam					
15	Saya memiliki pemahaman agama yang literal					
16	Saya cenderung mudah menggunakan kekerasan dalam memaksakan pemahaman saya					
17	Saya memiliki pemahaman sepotong-potong dari ayat al-Quran					
18	Saya menafsirkan ayat-ayat al-Quran hanya dengan logika saya sendiri					
19	Saya membaca bacaan tentang islam yang salah					
20	Saya menganggap bahwa seorang muslim adalah					

	orang yang sudah patuh terhadap syariat Islam					
21	Saya diberi izin oleh pihak sekolah untuk siswa tidak ikut dalam upacara bendera					
22	Saya mencari kelompok lain apabila saya diasingkan dari kelompok utama saya					
23	Saya melihat gurutidakmemantau kegiatan peserta didik di dalam dan di luar sekolah					
24	Saya memperhatikan guru hanya menjelaskan gambaran umum dan tidak sistematis					
25	Saya belajar agama otodidak tanpa seorang guru dan buku keagamaan					
26	Saya hanya mempelajari aliran yang saya yakini					
27	Saya mengikuti kajian agama hanya dari tekstual / satu arah saja					
28	Saya tersibukkan oleh masalah-masalah agama					
29	Saya berbuka puasa ketika dalam perjalanan					
30	Saya lemah dalam wawasan sejarah kebudayaan Islam					
31	Saya lemah dalam pengetahuan tentang sosiologi					
32	Saya mengikuti ceramah-ceramah yang mengajak untuk berjihad					
33	Saya mendengar guru berceramah tentang jihad di jalan Allah					
34	Menurut saya wadah organisasi mengarahkan kepada kekerasan					
35	Saya menganggap organisasi sebagai tempat untuk melakukan doktrin dan kekerasan melawan kelompok lain					
36	Saya mudah terpengaruh ajakan teman					
37	Saya mengajak teman untuk ikut bersama dalam mendukung pendapat saya					
38	Saya cenderung mengikuti keputusan dari keluarga					
39	Saya mau diajak untuk melakukan kekerasan					

40	Saya percaya bahwa berita-berita dari media-media ekstrimis merupakan informasi yang benar					
41	Saya menyukai majalah yang berisi tentang kekerasan					
42	Saya percaya bahwa postingan mengenai radikalisme berkaitan dengan terorisme					
43	Saya percaya bahwa postingan media ekstremis mengandung unsur radikal					
44	Menurut saya akun dakwah dimanfaatkan oleh paham radikal untuk mempermudah doktrinisasi					
45	Menurut saya media sosial dapat digunakan oleh kelompok teroris dalam menyebarkan paham radikal dengan memanfaatkan fenomena berita <i>hoax</i>					
46	Menurut saya media sosial merupakan wadah yang efektif untuk paham radikal guna mencuci otak para generasi muda					
47	Menurut saya internet menawarkan akses yang relatif sederhana untuk menyembunyikan identitas organisasi paham radikal untuk melindungi diri					
48	Saya menganggap video kekerasan yang sengaja rilis di media sosial bertujuan untuk mengajak penonton untuk melakukan kekerasan					
49	Saya percaya dengan tersedianya ruang membuat grup-grup di berbagai aplikasi pesan singkat memungkinkan paham radikal mudah melakukan propaganda					
50	Menurut saya menkominfo harus memberantas konten-konten yang diduga mengandung paham radikal					
51	Menurut saya media sosial yang memberikan persepsi berupa ancaman bahwa dunia semakin buruk adalah bujukan kelompok radikal agar anak					

	muda melakukan gerakan ekstrim yang sebenarnya menyesatkan					
52	Menurut saya media berperan terhadap penyebaran paham radikal					
53	Saya percaya bahwa berita-berita dari media-media ekstrimis merupakan informasi yang benar					
54	Saya mengikuti dan bergabung dengan kumpulan media-media yang konten kekerasan					
55	Saya merasa simpatik dan mendukung media-media yang konten kekerasan					
56	Saya setuju ideologi yang disebarkan oleh media-media ekstrimis					
57	Saya melihat Kepala sekolah dan Waka.Kurikulum melakukan pertimbangan dan pengawasan kepada semua guru terkait penyeleksian buku ajaran					
58	Saya melihat guru pendidikan agama islam menyeleksi buku-buku ajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran					
59	Saya melihat Sekolah memiliki modul sendiri dan tidak terpaku pada kurikulum nasional saja					
60	Saya melihat guru memiliki buku panduan khusus dalam melaksanakan pembelajaran					
61	Saya melihat guru pendidikan agama islam menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pembinaan dalam pembelajaran					
62	Saya melihat guru melakukan evaluasi tes dan non-tes dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama islam					
63	Saya melihat para guru ikut serta melakukan kegiatan nasionalisme seperti upacara bendera					
64	Saya ikut serta melakukan kegiatan nasionalisme dan diimbangi dengan kegiatan keislaman					
65	Saya melihat sekolah mengadakan ekstrakurikuler					

	seperti pramuka, sains club, dan kegiatan umum lainnya					
66	Saya melaksanakan salat berjamaah di sekolah					
67	Saya ikut serta melaksanakan tadarus dan transliterasi di dalam dan di luar kelas					
68	Saya melihat sekolah mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme seperti perdamaian, toleran dan kasih sayang dalam pembelajaran PAI					
69	Saya dan teman-teman lainnya menyelesaikan masalah dengan musyawarah					
70	Saya menerapkan budaya 5S (salam, salim, senyum, sapa, dan sopan) kepada siapapun					
71	Saya melihat guru melakukan konseling kepada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan di samping memberikan hukuman					
72	Saya melihat guru pendidikan agama islam memberikan penjelasan tentang Islam secara konfherensif					
73	Saya melihat guru mengambil referensi yang banyak sehingga penjelasan guru begitu jelas dan detail					
74	Saya melihat guru pendidikan agama islam membuat dialog dalam pembelajaran agama Islam					
75	Saya dan melihat guru dan teman-teman menjawab pertanyaan yang saya berikan					
76	Saya melihat guru pendidikan agama islam memantau dalam materi mentoring keagamaan					
77	Saya memperhatikan para guru ikut dalam kegiatan keagamaan					
78	Saya melihat guru pendidikan agama islam memperkenalkan dan menerapkan pendidikan multikultural					
79	Saya melihat guru memberdayakan mesjid dan					

	mushalla sekolah sebagai pusat kegiatan Islam					
80	Saya melihat pihak sekolah melaksanakan sosialisasi terkait bahaya radikalisme					
81	Saya melihat pihak sekolah membuat media berupasanduk dan poster sebagai bentuk pencegahan radikalisme					
82	Saya melihat guru memberdayakan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah					
83	Saya dan guru bekerja sama dalam menhimbau siswa lainnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler					
84	Saya melihat guru menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik saat belajar					
85	Saya melihat guru menanamkan hidup plural kepada peserta didik saat belajar					
86	Saya melihat guru mengaitkan materi ke dalam nilai-nilai anti radikalisme					
87	Saya menginginkan pemerintah melarang paham-paham radikal di Indonesia					
88	Saya paham dengan contoh dan jenis radikalisme yang telah di informasikan / disebarkan oleh pemerintah					
89	Saya termotivasi apabila ada orang yang memberikan nasehat atau arahan yang membangun					
90	Saya mengikuti himbauan dari Majelis Ulama Indonesia					
91	Saya menghindari ajaran radikal					
92	Saya meyakini bahwa masyarakat sipil dapat mendorong hadirnya perubahan dan demokrasi					

Lampiran 3

**Hasil Perhitungan Uji Coba Angket Tingkat Radikalisme Dari 92 Butir
Pernyataaan Pada Tingkat SLTA Sederajat**

NO	Nama responden	Hasil respon keluruhan
1.	Ummu Hani	107
2.	DesiMurni	121
3.	RizkiFadilah	131
4.	Aisyah	177
5.	Rizkidina	120
6.	Nanda Riski	112
7.	Fatiha	145
8.	Sahmiatun	139
9.	M. Farhan	107
10.	Zaskia	148
11.	Vina Talia	160
12.	Rahmat	150
13.	Sri Rezeki	158
14.	Yaumun nur	165
15.	Sukma	150
16.	Ade	136
17.	Putri	193
18.	Anggita	131
19.	Dea	104
20.	Karina	141
21.	Koimah	137
22.	Ahmad	211
23.	Enly Fitri	140
24.	Handri	183
25.	Nur Adilah	89
26.	Midha	128
27.	Nur Khodija	147
28.	Namirah	113
29.	Salsa	140
30.	Anggi	201

**Distribusi Frekuensi Data Uji CobaTingkat Radikalisme pada SLTA
Sederajat**

NO	Klasifikasi	Interval kelas	Frekuensi	presentase (%)
1	sangat rendah	89-113	6	20%
2	Rendah	114-138	7	23%
3	cukup	139-167	13	37%
4	Tinggi	164-188	3	10%
5	sangat tinggi	189-213	3	10%
Jumlah			30	100%

Lampiran 4

Hasil Uji Validitas Kuesioner Tingkat Pemahaman Radikalisme

No. Item Lama	No. Item Baru	Nilai r hitung	Nilai r Tabel (n=30, a=0,05)	Keterangan
1		0,319	0,361	Tidak valid
2		0,148	0,361	Tidak valid
3	1	0,375	0,361	Valid
4		0,322	0,361	Tidak valid
5	2	0,427	0,361	Valid
6		0,272	0,361	Tidak valid
7		0,344	0,361	Tidak valid
8	3	0,413	0,361	Valid
9	4	0,762	0,361	Valid
10	5	0,549	0,361	Valid
11	6	0,501	0,361	Valid
12		0,274	0,361	Tidak valid
13	7	0,537	0,361	Valid
14	8	0,577	0,361	Valid
15		0,165	0,361	Tidak valid
16	9	0,734	0,361	Valid
17	10	0,462	0,361	Valid
18	11	0,438	0,361	Valid
19	12	0,612	0,361	Valid
20		0,348	0,361	Tidak valid
21	13	0,531	0,361	Valid
22	14	0,602	0,361	Valid
23	15	0,361	0,361	Valid
24	16	0,793	0,361	Valid
25	17	0,626	0,361	Valid
26		0,236	0,361	Tidak valid
27		0,314	0,361	Tidak valid
28	18	0,451	0,361	Valid
29		0,151	0,361	Tidak valid
30		0,305	0,361	Tidak valid
31		0,100	0,361	Tidak valid
32		0,289	0,361	Tidak valid
33	19	0,410	0,361	Valid
34		0,312	0,361	Tidak valid
35	20	0,531	0,361	Valid
36	21	0,457	0,361	Valid
37	22	0,547	0,361	Valid
38	23	0,454	0,361	Valid
39	24	0,496	0,361	Valid
40		0,309	0,361	Tidak valid
41	25	0,587	0,361	Valid

42	26	0,578	0,361	Valid
43	27	0,672	0,361	Valid
44	28	0,730	0,361	Valid
45	29	0,451	0,361	Valid
46	30	0,384	0,361	Valid
47	31	0,436	0,361	Valid
48		0,211	0,361	Tidak valid
49		0,335	0,361	Tidak valid
50		0,201	0,361	Tidak valid
51	32	0,578	0,361	Valid
52	33	0,716	0,361	Valid
53	34	0,449	0,361	Valid
54	35	0,597	0,361	Valid
55	36	0,557	0,361	Valid
56	37	0,393	0,361	Valid
57		0,006	0,361	Tidak valid
58		0,102	0,361	Tidak valid
59		0,159	0,361	Tidak valid
60		0,024	0,361	Tidak valid
61		0,290	0,361	Tidak valid
62	38	0,561	0,361	Valid
63	39	0,690	0,361	Valid
64	40	0,424	0,361	Valid
65	41	0,534	0,361	Valid
66		0,282	0,361	Tidak valid
67		0,236	0,361	Tidak valid
68	42	0,549	0,361	Valid
69	43	0,755	0,361	Valid
70	44	0,636	0,361	Valid
71	45	0,546	0,361	Valid
72	46	0,717	0,361	Valid
73	47	0,440	0,361	Valid
74	48	0,482	0,361	Valid
75	49	0,609	0,361	Valid
76		0,321	0,361	Tidak valid
77	50	0,614	0,361	Valid
78	51	0,607	0,361	Valid
79	52	0,529	0,361	Valid
80		0,339	0,361	Tidak valid
81	53	0,522	0,361	Valid
82	54	0,702	0,361	Valid
83	55	0,362	0,361	Valid
84	56	0,463	0,361	Valid
85		0,223	0,361	Tidak valid
86	57	0,669	0,361	Valid
87	58	0,586	0,361	Valid
88	59	0,545	0,361	Valid
89	60	0,677	0,361	Valid

90	61	0,425	0,361	Valid
91	62	0,542	0,361	Valid
92	63	0,734	0,361	Valid

Lampiran 5

KISI-KISI DAN ANGKET PENELITIAN

Kisi-Kisi Angket

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR BUTIR ANGKET	JUMLAH
1	Karakteristik Radikalisme	1. Menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat	1	1
		2. Kebanyakan kelompok radikal berlebihan dalam beragama tidak pada tempatnya	2	1
		3. Kasar dalam berinteraksi, 4. keras dalam berbicara 5. dan emosional dalam berdakwah	3 4, 5 6	4
		6. Mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya	7, 8	2
2	Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme	7. Pemahaman keagamaan yang literal, 8. Pemahaman sepotong-potong terhadap ayat-ayat al-Quran	9 10, 11	1 2
		9. 10. Bacaan yang salah terhadap bacaan Islam yang dikombinasikan	12	1

		dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu		
		11. Depriasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat	13, 14	2
		12. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner	15, 16	2
		13. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim dalam wawasan tentang esensi agama	17	1
		14. Tersibukkan oleh masalah sekunder	18	1
3	Media penyebaran paham radikalisme	15. Ceramah, 16. Organisasi Sekolah, 17. Hubungan Pertemanan, 18. dan Hubungan Persaudaraan.	19 20 21, 22 23, 24	6
		19. Melalui majalah, buku-buku, buletin, dan booklet	25	1

		20. Melalui internet	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	12
4	Strategi dalam deradikalisme	21. Strategi deradikalisme di dalam kelas (tujuan, materi, metode, media, evaluasi)	38	1
		22. Strategi deradikalisme di luar kelas (ekstrakurikuler, keagamaan, nasionalisme)	39, 40, 41	3
		23. Menyebarakan perdamaian dan toleransi kepada peserta didik	42, 43	2
		24. Menumbuhkan kasih sayang kepada peserta didik	44, 45	2
5	Upaya dalam deradikalisme di sekolah	25. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai	46, 47	2
		26. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam	48, 49	2
		27. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring	50	1
		28. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural	51, 52	2
		29. Sosialisasi sejak dini	53	1

		30. Memberdayakan masjid atau musholla sekolah sebagai pusat kegiatan keIslaman	54, 55	2
		31. Mengembangkan toleransi dan menanamkan hidup plural	56, 57	2
6	Antropisitas Deradikalisme	32. Peran Pemerintah dalam menanggulagi ekstremisme keagamaan	58, 59	2
		33. Institusi Keagamaan dan Pendidikan institusi keagamaan	60, 61	2
		34. Masyarakat Sipil	62, 63	2

**KOESIONER PENELITIAN VALID DAN REABEL TINGKAT
RADIKALISME SISWA PADA TINGKAT SLTA DI MAN 2 MODEL
PADANGSIDIMPUAN**

Identitas Responden

Nama :

Alamat :

Jenis kelamin :

Sekolah :

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda *checklist*(√) pada salah satu kolom yang sesuai dengan jawaban anda.

Pernyataan positif:

Untuk jawaban SL (Selalu) diberi nilai 1, SR (Sering) diberi nilai 2, KD (Kadang-kadang)diberi nilai 3, P (Pernah)diberi nilai 4, TP (Tidak pernah) diberi nilai 5.

Pernyataan negatif:

Untuk jawaban SL (Selalu) diberi nilai 5, SR (Sering) diberi nilai 4, KD (Kadang-kadang) diberi nilai 3, P (Pernah) diberi nilai 2, TP (Tidak pernah) diberi nilai 1.

Keterangan:

SL =Selalu SR = Sering KD = Kadang-kadang P = Pernah TP =
Tidak pernah

Selalu : Apabila melakukan 5 kali dalam seminggu

Sering : Apabila melakukan 4 kali dalam seminggu

Kadang-Kadang :Apabila melakukan 3 kali dalam seminggu

Pernah :Apabila melakukan 1 atau 2 kali dalam seminggu

Tidak Pernah: Apabila tidak pernah melakukan

NO	Pernyataan	SL	SR	KD	P	TP
----	------------	----	----	----	---	----

1	Saya menghindari praktek keagamaan yang tidak ada pada zaman Rasulullah					
2	Saya tidak menyetujui dan mengharamkan praktek keagamaan yang berbeda dengan pemahaman saya					
3	Saya menjauhi teman yang tidak sependapat dengan saya					
4	Saya mengedepankan pendapat saya dan mengabaikan pendapat orang lain					
5	Saya mengeraskan suara ketika pendapat saya ditantang oleh orang lain					
6	Saya kasar dan emosional dalam berdakwah					
7	Saya meluruskan pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat yang saya ketahui					
8	Saya menganggap orang yang di luar golongan saya adalah orang yang mau menghancurkan agama Islam					
9	Saya cenderung mudah menggunakan kekerasan dalam memaksakan pemahaman saya					
10	Saya mendengar pemahaman sepotong-potong dari ayat al-Quran					
11	Saya menafsirkan ayat-ayat al-Quran hanya dengan logika saya sendiri					
12	Saya menemukan bacaan tentang islam yang keliru					
13	Saya diberi izin oleh pihak sekolah untuk tidak ikut dalam upacara bendera tanpa menggunakan alasan yang rasional					
14	Saya beralih kepada kelompok lain jika diasingkan dari kelompok utama saya					
15	Saya melihat guru tidak memantau kegiatan peserta didik di dalam dan di luar sekolah					
16	Saya memperhatikan guru hanya menjelaskan					

	gambaran umum dan tidak sistematis					
17	Saya belajar agama otodidak tanpa seorang guru dan buku keagamaan					
18	Saya tersibukkan oleh masalah-masalah agama					
19	Saya mendengar guru berceramah tentang jihad di jalan Allah					
20	Saya menganggap organisasi sebagai tempat untuk melakukan doktrin dan kekerasan melawan kelompok lain					
21	Saya menganggap ajakan teman adalah hal yang harus dilakukan					
22	Teman saya menyetujui segala pendapat saya					
23	Keputusan dari keluarga adalah sesuatu yang harus saya ikuti					
24	Saya mau saja diajak untuk melakukan kekerasan bila hal itu memang pantas untuk dilakukan					
25	Saya tertarik untuk membaca majalah yang berisi tentang kekerasan					
26	Saya meyakini bahwa postingan mengenai radikalisme berkaitan dengan terorisme					
27	Saya meyakini bahwa penyebaran paham ekstrimisme dilakukan melalui <i>website</i> dan media sosial					
28	Menurut saya akun dakwah dimanfaatkan oleh paham radikal untuk mempermudah doktrinisasi					
29	Menurut saya media sosial dijadikan wadah guna mencuci otak generasi muda					
30	Menurut saya media sosial digunakan untuk mempermudah doktrinasasi					
31	Saya meyakini internet menawarkan akses yang relatif sederhana untuk menyembunyikan identitas organisasi paham radikal untuk melindungi diri					

32	Saya yakin media sosial yang memberikan persepsi berupa ancaman dunia semakin buruk adalah agar anak muda melakukan gerakan ekstrim yang sebenarnya menyesatkan					
33	Saya menemukan peran media sangat besar dalam penyebaran paham radikal					
34	Saya mendengar bahwa berita-berita dari media-media ekstrimis merupakan informasi yang benar					
35	Saya mengikuti dan bergabung dengan kumpulan media-media yang berkonten kekerasan					
36	Saya merasa simpatik dan mendukung media-media yang berkonten kekerasan					
37	Saya menyetujui paham-paham yang disebarkan oleh media-media ekstrimis					
38	Saya melihat guru melakukan evaluasi tes dan non-tes dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama islam					
39	Saya melihat para guru ikut serta melakukan kegiatan nasionalisme seperti upacara bendera					
40	Saya ikut serta melakukan kegiatan nasionalisme dan diimbangi dengan kegiatan keislaman					
41	Saya melihat sekolah mengadakan ekstrakurikuler seperti pramuka, sains <i>club</i> , dan kegiatan umum lainnya					
42	Saya melihat sekolah mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme seperti perdamaian, toleran dan kasih sayang dalam pembelajaran PAI					
43	Saya dan teman-teman lainnya menyelesaikan masalah dengan musyawarah					

44	Saya memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan secara mendalam tentang Islam					
45	Saya melihat guru melakukan konseling kepada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan di samping memberikan hukuman					
46	Saya melihat guru pendidikan agama islam memberikan penjelasan tentang Islam secara komprehensif					
47	Saya melihat guru mengambil referensi yang banyak sehingga penjelasan guru begitu jelas dan detail					
48	Saya melihat guru pendidikan agama islam membuat dialog sesuai materi pembelajaran					
49	Saya melihat guru dan teman-teman menjawab pertanyaan yang saya berikan					
50	Saya melihat guru aktif ikut dalam kegiatan keagamaan					
51	Saya melihat guru pendidikan agama islam memperkenalkan dan menerapkan pendidikan multikultural					
52	Saya melihat guru memfungsikan mesjid dan mushalla sekolah sebagai pusat kegiatan Islam					
53	Saya melihat pihak sekolah membuat media berupaspanduk dan poster sebagai bentuk pencegahan radikalisme					
54	Saya melihat guru berpartisipasi mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah					
55	Saya dan guru bekerja sama dalam menghimbau siswa lainnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah					
56	Saya melihat guru menanamkan sikap toleransi					

	kepada peserta didik saat belajar					
57	Saya melihat guru mengaitkan materi ke dalam nilai-nilai anti radikalisme					
58	Saya menginginkan pemerintah melarang paham-paham radikal di Indonesia					
59	Saya paham dengan contoh dan jenis radikalisme yang telah di informasikan / disebarkan oleh pemerintah					
60	Saya termotivasi apabila ada orang yang memberikan nasehat atau arahan yang membangun					
61	Saya mengikuti himbauan dari Majelis Ulama Indonesia					
62	Saya menghindari ajaran radikal					
63	Saya meyakini bahwa masyarakat sipil dapat mendorong hadirnya perubahan dan demokrasi					

Lampiran 6

KISI-KISI DAN PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Kepala Sekolah/Waka. Sekolah

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	BUTIR PERTANYAAN
1	Penyebab radikalisme agama	Penyebaran radikalisme	1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang radikalisme agama yang sedang marak di Negara kita? 2. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, Apakah siswa sudah ada terpengaruh radikalisme agama? 3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai radikalisme agama yang terjadi di berbagai sekolah?
2	Strategi dan Upaya deradikalisme	Upaya dan pemantauan	4. Bagaimana upaya Bapak/Ibu agar radikalisme agama tidak masuk ke dalam lingkungan sekolah? 5. Bagaimana pengawasan Bapak/Ibu terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan Guru di dalam kelas?

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Dengan Guru

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	BUTIR PERTANYAAN
1	Strategi deradikalisme di dalam kelas	Tujuan	1. Transformasi apa yang Bapak/Ibu lakukan pada persiapan-persiapan sebelum dilaksanakannya pembelajaran dalam upaya menangkal radikalisme? 2. Tranformasi apa yang Bapak/Ibu lakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran PAI? 3. Bagaimana transformasi yang Bapak/Ibu lakukan pada strategi pembelajaran dalam menangkal radikalisme yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini? 4. Bagaimana guru PAI mengajarkan kepada peserta didik agar terhindar dari fanatisme terhadap golongan?
		Materi	1. Menurut Bapak/Ibu apakah ada materi PAI yang harus ditranformasikan dalam pembelajaran berkaitan dengan upaya menangkal radikalisme? 2. Menurut Bapak/Ibu, Apakah ada media yang digunakan peserta didik untuk mengakses materi PAI di sekolah dan di rumah? 3. Bagaimana transformasi yang bapak/ibu lakukan pada penggunaan media pembelajaran dalam upaya menangkal radikalisme di sekolah?
		Metode	1. Bagaimana guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam paham radikalisme?

			2. Bagaimana Tranformasi yang Bapak/Ibu lakukan dalam deradikalisme pada menerapkan metode pembelajaran al-Quran hadist/Akidah Akhlak?
		Evaluasi	1. Bagaimana tranformasi yang bapak/ibu lakukan pada pelaksanaan penilaian di kelas yang berkaitan dengan radikalisme?
3	Depriasi politik, sosial dan ekonomi	Sosial	1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap penyebaran radikalisme yang mulai masuk dalam dunia pendidikan?

Kisi-Kisi Dan Pedoman Wawancara Dengan Siswa

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	BUTIR PERTANYAAN
1	Karakteristik radikalisme	Gejala radikalisme	1. Apakah adik merasakan adanya tanda-tanda radikalisme agama di sekolah?
2	Upaya deradikalisme	Mengembangkan toleransi	2. Bagaimana upaya adik agar tidak terpengaruhi radikalisme agama? 3. Bagaimana upaya adik agar teman adik tidak terpengaruh radikalisme agama?
3	Strategi deradikalisme di dalam kelas	Materi dan Media	4. Bagaimana menurut adik penyampaian materi oleh guru PAI di dalam kelas? 5. Bagaimana tanggapan adik terhadap media

			yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI?
--	--	--	---

Lampiran 7

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Waktu Pengamatan :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Penyebab radikalisme di dalam kelas 1. Indoktinasi 2. fanatisme terhadap satu golongan 3. Intoleran terhadap perbedaan		
Karakteristik radikalisme 4. Kasar dan emosional dalam berdakwah 5. Mengajak salat dengan kekerasan		
Strategi deradikalisme di dalam kelas 6. Guru membuat persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran 7. Guru memberikan penjelasan secara memadai dan jelas 8. Guru menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pembinaan dalam pembelajaran 9. Guru melakukan evaluasi terhadap siswa 10. Peserta didik memiliki sikap toleran terhadap perbedaan 11. Peserta didik menyelesaikan masalah dengan musyawarah		
Strategi deradikalisme di luar kelas 12. Sekolah memiliki ekstrakurikuler keagamaan		

13. Sekolah melakukan kegiatan <i>sains club</i> dan lainnya		
14. Guru dan peserta didik aktif melaksanakan kegiatan nasionalisme		
15. Guru memantau kegiatan keagamaan dan mentoring di sekolah		
16. Peserta didik membudayakan 5S		
17. (senyum, salam, salim, sapa dan sopan santun) kepada siapapun		

Lampiran 9

DESKRIPSI DATA

Untuk mencari perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, maximum, dan minimum penulis juga menggunakan program spss dengan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Buka program spss, masukkan data ke dalam data *editor*.
2. Pilih menurut analyze dan klik pada *descriptive statistic* dan *frequencies* untuk membuka kolom dialog *frequencies*.
3. Pilih variabel-variabel dan masukkan ke dalam kolom *variables*. Lalu klik kolom statistik di bawah maka muncul *frequencies statistic*, lalu klik kolom *mean, median, modus, standar deviation, maximum* dan *minimum* lalu ok.
4. Keputusan analisis statistik

Tabel Deskripsi Statistik Tingkat Radikalisme Siswa

		Statistics	
		VAR00001	VAR00002
N	Valid	72	72
	Missing	0	0
Mean			118,6250
Median			110,5000
Mode			105,00
Std. Deviation			29,27309
Minimum			82,00
Maximum			255,00

Lampiran 10

Hasil Uji Statistik Inferensial

Untuk mencari mencari hasil uji statistik inferensial (uji hipotesis) menggunakan program spss, dengan hasil sebagai berikut;

Ranks				
	keterangan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	1	30	71,62	2148,50
	2	72	43,12	3104,50
	Total	102		

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	476,500
Wilcoxon W	3104,500
Z	-4,433
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: keterangan

Tabel Z:

z	0,00	0,01	0,02	0,03	0,04	0,05	0,06	0,07
0,0	0,5000	0,5040	0,5080	0,5120	0,5160	0,5199	0,5239	0,5279
0,1	0,5398	0,5438	0,5478	0,5517	0,5557	0,5596	0,5636	0,5675
0,2	0,5793	0,5832	0,5871	0,5910	0,5948	0,5987	0,6026	0,6064
0,3	0,6179	0,6217	0,6255	0,6293	0,6331	0,6368	0,6406	0,6443
0,4	0,6554	0,6591	0,6628	0,6664	0,6700	0,6736	0,6772	0,6808
0,5	0,6915	0,6950	0,6985	0,7019	0,7054	0,7088	0,7123	0,7157
0,6	0,7257	0,7291	0,7324	0,7357	0,7389	0,7422	0,7454	0,7486
0,7	0,7580	0,7611	0,7642	0,7673	0,7704	0,7734	0,7764	0,7794
0,8	0,7881	0,7910	0,7939	0,7967	0,7995	0,8023	0,8051	0,8078
0,9	0,8159	0,8186	0,8212	0,8238	0,8264	0,8389	0,8315	0,8340
1,0	0,8413	0,8438	0,8461	0,8485	0,8508	0,8531	0,8554	0,8577
1,1	0,8643	0,8665	0,8686	0,8708	0,8729	0,8749	0,8770	0,8790
1,2	0,8849	0,8869	0,8888	0,8907	0,8925	0,8944	0,8962	0,8980
1,3	0,9032	0,9049	0,9066	0,9082	0,9099	0,9115	0,9131	0,9147
1,4	0,9192	0,9207	0,9222	0,9236	0,9251	0,9265	0,9279	0,9292
1,5	0,9332	0,9345	0,9357	0,9370	0,9382	0,9394	0,9406	0,9418
1,6	0,9452	0,9463	0,9474	0,9484	0,9495	0,9505	0,9515	0,9525
1,7	0,9554	0,9564	0,9573	0,9582	0,9591	0,9599	0,9608	0,9616
1,8	0,9641	0,9649	0,9656	0,9664	0,9671	0,9678	0,9686	0,9616

Nilai z_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan formula $1-\alpha = n$. Maka $z_{\text{tabel}} = 1-0,05 = 0,95$. Berada pada baris ke berapa dan kolom ke berapa. Nilai 0,95 berada pada baris 1,6 dan di antara kolom ke-4 yaitu 0,9495 dan ke-5 yaitu 0,9505. Berdasarkan hal itu maka diperoleh nilai $z_{\text{tabel}} = 1,645$.

Lampiran 10

Dokumentasi



wawancara dengan guru al-Quran hadist di ruangan guru



wawancara dengan guru al-Quran hadist di perpustakaan



Wawancara dengan dengan guru al-Quran Hadist MAN 2 Model Padangsidimpuan



Wawancara dengan guru akidah akhlak di ruangan guru



Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MAN 2 Model Padangsidimpuan

25 tanggapan

Menerima tanggapan ☒

Ringkasan Pertanyaan Individual

KOESIONER PENELITIAN TI2NGKAT RADIKALISME SISWA PADA TINGKAT

Kirim

Pertanyaan Respons 25

Latifah Hannum harahap
Rizqy putra perdana
Mawaddah Sri Rezeki Dalimunthe
UMMI MEILANI PAUZIAH HASIBUAN
Ja'far Shadiq Mufti Siagian
MAYA SRINARTI SIREGAR
MHD SOLEH HASIBUAN
RESKI AL-ATAKA HARAHAHAP
Salsabila harahap

Tanggapan siswa kelas XII MAN model padangsidimpuan melalui *goggle form*

Dengan link :

https://docs.google.com/forms/d/1hMtqTd_AJ_EN5e470hAiyXDkB_4hjbM3IxxzVvQSXlw/edit

[illegible]



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
Jalan Sutan Soripada Mulia Nomor 29 Padangsidempuan Utara
Telepon (0634) 21330; Faksimili (0634) 21330;
Website: www.man2psp.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.334/Ma.22./02.20/PP.00.6/08/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RUSTAM EFENDI, S.Pd**
NIP : 19770923 200501 1 003
Pangkat/ Gol : Penata Tk. I (III/d)
Jabatan : Kepala MAN 2 Padangsidempuan

Diberikan izin kepada :

Nama : **MUHAMMAD SYUKRON THOHIR HASIBUAN**
NIM : 1620100168
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

telah melakukan Riset di Madrasah Aliyah Negeri 2 mulai tanggal 7 Juli s.d 29 Agustus 2020 dalam menyelesaikan Skripsinya yang berjudul :

"Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisme di MAN 2 Padangsidempuan"

Sesuai dengan Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor : B.304/In.14/E.1/TL.00/03/2020 tanggal 19 Maret 2020, perihal Izin Riset Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidempuan, 31 Agustus 2020



Kepala
RUSTAM EFENDI, S.Pd
NIP. 19770923 200501 1 003

4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 473 /In.14/E.1/TL.00/07/2020
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

3 Juli 2020

Yth. Kepala MAN 2 Padangsidimpuan
Kota Padangsidimpuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

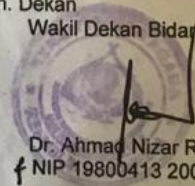
Nama : Muhammad Syukron Thohir Hasibuan
NIM : 16 201 00168
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Siborna Bunut Kec. Sosa Kab. Palas

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisme di MAN 2 Padangsidimpuan**".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.,M.Pd.
f NIP 19800413 200604 1 002